

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

Para peserta didik memandang sekolah sebagai lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Sementara orang tua menaruh harapan kepada sekolah untuk dapat mendidik anak agar menjadi orang yang pintar, terampil, dan berakhlak mulia. Apa yang diharapkan dari pendidikan untuk perkembangan peserta didik, setiap Negara atau bangsa memiliki orientasi dan tujuan yang relatif berbeda. Bagi kita bangsa Indonesia, kontribusi pendidikan yang diharapkan bagi perkembangan para peserta didik tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Departemen Agama RI, 2006:11).

Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan. Klausul undang-undang ini memberikan implikasi imperatif terhadap semua penyelenggaraan pendidikan, baik formal, non formal, maupun informal agar senantiasa mengorientasikan programnya untuk membangun karakter (*character building*) peserta didik yang mempunyai ciri-ciri pribadi seperti tercantum dalam tujuan tersebut. (Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2009: 2).

Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan atau lebih khusus bagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Paling sedikit ada enam tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya, yakni:

1. Guru bertugas sebagai pengajar
2. Guru bertugas sebagai pembimbing
3. Guru bertugas sebagai administrator kelas
4. Guru bertugas sebagai pengembang kurikulum
5. Guru bertugas untuk mengembangkan profesi

6. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat.(Ali Mudlofir, 2012: 62)

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang memerlukan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru juga memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.(E. Mulyasa, 2011: 35)

Berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak, guru mempunyai peranan penting untuk membina sikap dan akhlak setiap peserta didiknya yang berada di sekolah. Setiap peserta didik memiliki berbagai macam watak yang berbeda yang sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka bersosialisasi sehari-hari. Begitu pula halnya dengan fitrah beragama mereka yang potensi arah perkembangannya amat tergantung pada kehidupan beragama lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungannya kondusif, dalam arti lingkungan itu memberikan ajaran, bimbingan, dan pemberian dorongan dan ketauladanan yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, maka

anak itu akan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SMP GUPPI (Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam), peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terkait dengan sikap siswa; (1) Siswa kurang santun saat berbicara kepada teman. Sikap kurang santun saat berbicara dengan teman bisa terlihat ketika ada teman yang kurang disukai, mereka sering mengejek teman-temannya. (2) Siswa kurang santun saat berbicara kepada guru. Apabila guru menegur karena sebuah kesalahan, seperti terlambat datang ke sekolah, terkadang mereka bersikap acuh. (3) Seringkali di dalam kegiatan pembelajaran ada sebagian dari mereka yang bermain-main sendiri dan kurang tertarik untuk belajar. (4) Siswa membolos pada saat jam pelajaran dan juga ketika waktu ibadah salat Dzuhur bersama. (5) Siswa pergi ke kantin sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **PERAN GURU PAI DALAM MEMBINA SIKAP BERAGAMA SISWA KELAS VII DAN VIII DI SMP GUPPI PALANGKA RAYA.**

B. Hasil Penelitian yang Relevan / Sebelumnya

1. Idah Mariyani; Pembinaan Keagamaan Anak Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Manar Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Idah Mariyani dengan judul

“Pembinaan Keagamaan Anak Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

Al-Manar Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat.”

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pembinaan keagamaan anak (2) Bagaimana metode guru dalam pembinaan keagamaan anak (3) Faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam pembinaan keagamaan anak.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan subjek penelitiannya ada dua, yaitu guru kelas dan guru pendamping kelas empat. Yang menjadi informan adalah kepala sekolah dan 7 orang anak kelas empat tahun ajaran 2010. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengabsahan data dilakukan teknik triangulasi.

Hasil penelitiannya adalah dalam pembinaan keagamaan anak dilakukan dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara kontinu. Metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan anak yaitu meliputi metode nasihat, keteladanan, pembiasaan, *Student Active Learning*, metode *amtsal*, kisah, *targhib-tarhib*, dan *tajribi*. Penerapannya dimulai atau dicontohkan guru dan dimulai dari kegiatan anak. Faktor yang mendukung dalam pembinaan keagamaan di sekolah yaitu dukungan dari pembiasaan di keluarga, sedangkan yang

menghambat dalam pembinaan keagamaan anak ini adalah kurangnya komunikasi dengan orang tua. (Idah Mariyani, 2011: v).

2. Rusmini; Pembinaan Keagamaan Anak dalam Keluarga di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusmini dengan judul *“Pembinaan Keagamaan Anak dalam Keluarga di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan”* permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Apa tujuan pembinaan keagamaan anak dalam keluarga (2) Materi apa yang diberikan orang tua dalam pembinaan keagamaan anak dalam keluarga (3) Metode apa yang digunakan orang tua dalam pembinaan keagamaan anak dalam keluarga.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, subjek penelitiannya adalah 9 (Sembilan) KK muslim yang memiliki anak usia antara 3-6 tahun. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data yang digunakan adalah data *reduction*, *display*, dan *conclusion drawing*.

Hasil penelitiannya adalah pertama tujuan dari pembinaan yang diharapkan orang tua yakni pengetahuan aqidah, syariat dan akhlak yang baik untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Kedua, materi yang diberikan berupa keimanan, ketauhidan, akhlak terhadap orang tua dan terhadap orang lain, baca tulis al-Qur'an. Ketiga, metode yang digunakan oleh orang tua yaitu metode menasihati, memberikan contoh yang baik, suri tauladan, bercerita, bermain, pembiasaan, ceramah, menghafal dan

pengulangan bertahap, memberikan perintah dan tanya jawab.(Rusmini, 2014: v).

Dari kedua penelitian di atas ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Pada penelitian Idah Mariyani persamaan ada dalam hal pembinaan keagamaan siswa yang dilakukan oleh guru meliputi metode dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sedangkan perbedaannya adalah tidak menjelaskan mengenai peran guru dalam kegiatan pembinaan keagamaan di sekolah. Adapun pada penelitian Rusmini persamaannya ada dalam hal pembinaan keagamaan anak dalam hal ibadah dan akhlak. Perbedaannya adalah pembinaan keagamaan tersebut difokuskan didalam keluarga saja.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam membina sikap beragama siswa kelas VII dan VIII. Guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai subyek penelitian di sini adalah guru PAI yang mengajar aktif di SMP GUPPI Palangka Raya. Kelas VII dan VIII yang diteliti disini ialah kelas yang mendapat bimbingan langsung dari Sedangkan pembinaan sikap beragama yang dimaksud adalah pembinaan dalam konteks ajaran Islam secara umum dalam hal aqidah, ibadah, dan akhlak.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru PAI membina sikap beragama terkait dengan hal keimanan/ibadah dan akhlak di SMP GUPPI Palangka Raya?
2. Bagaimana metode pembinaan sikap beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMP GUPPI Palangka Raya?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan sikap beragama siswa di SMP GUPPI Palangka Raya?
4. Bagaimana peran guru PAI dalam membina sikap beragama peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara guru PAI membina sikap beragama terkait dengan hal keimanan/ibadah dan akhlak di SMP GUPPI Palangka Raya.
2. Untuk mengetahui metode pembinaan sikap beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMP GUPPI Palangka Raya.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan sikap beragama siswa di SMP GUPPI Palangka Raya.
4. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam membina sikap beragama peserta didiknya di SMP GUPPI Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti serta mengasah daya analisis dalam melihat masalah-masalah yang

berkenaan dengan peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina sikap beragama peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya.

2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para guru dan calon guru Pendidikan Agama Islam tentang bagaimana cara membina sikap beragama peserta didik, dan hal-hal yang perlu diketahui dalam membina sikap beragama peserta didik sehingga pendidikan dan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan benar.
3. Sebagai referensi bagi mereka yang akan melakukan penelitian selanjutnya.
4. Sebagai tambahan referensi bagi Perpustakaan IAIN Palangka Raya.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional disini dimaksudkan untuk menyamakan pandangan mengenai beberapa istilah utama yang digunakan sebagai judul penelitian. Adapun istilah yang dimaksud adalah:

1. Peran Guru

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa peran guru terbagi menjadi beberapa macam, beberapa diantaranya seperti guru bertugas sebagai korektor, sebagai pembimbing, sebagai pelatih, sebagai teladan dan lain sebagainya. (Tohirin, 2006: 165).

Peran guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran guru yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yang bersangkutan di

sekolah khususnya dalam kegiatan pembinaan keagamaan siswa sesuai dengan teori-teori yang telah ada.

2. Membina

Membina adalah mengusahakan supaya lebih baik.(Departemen Pendidikan Nasional). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan membina adalah segala hal yang dilakukan oleh guru untuk membuat perubahan dalam sikap beragama siswa, seperti metode yang dilakukan dalam pembinaan itu sendiri.

3. Sikap Beragama

Sikap beragama/keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertindak laku yang berkaitan dengan agama.(Ramayulis, 2009: 97). Sikap beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap siswa dalam memandang dan melaksanakan ajaran-ajaran agama secara umum terkait dengan hal aqidah, ibadah dan juga akhlak sesuai dengan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarah dan mudahnya penulisan penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II : Telaah Teori, terdiri dari deskripsi teoritik; pengertian guru pendidikan agama islam, tugas-tugas guru pendidikan agama islam, peran guru pendidikan agama islam, pengertian pembinaan, metode pembinaan, materi pembinaan, media pembinaan, indikator pembinaan yang berhasil, pengertian sikap beragama, dimensi sikap beragama, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan keagamaan siswa dan kerangka pikir serta pertanyaan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian; sejarah singkat berdirinya SMP GUPPI Palangka Raya, identitas sekolah, keadaan sekolah, personil sekolah, profil subjek penelitian dan hasil penelitian.

BAB V : Pembahasan, terdiri dari sikap beragama peserta didik yang dibina oleh guru di SMP GUPPI palangka raya, metode pembinaan sikap beragama yang dilakukan oleh guru pai di SMP GUPPI Palangka Raya, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan sikap beragama siswa di SMP GUPPI Palangka Raya dan peran guru pai dalam membina sikap beragama siswa di SMP GUPPI Palangka Raya.

BAB VI : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk mengangkat manusia dari kejahilan kepada pemahaman ajaran agama Islam sebenar-benarnya. Dapat dikatakan bahwa Rasulullah SAW diutus untuk mengajarkan manusia agar mengenal Allah SWT, dan juga dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan sungguh-sungguh, sehingga selamat dari kesesatan dunia akhirat.

Dalam hal ini Zakiah Darajat menyatakan, “Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan.”(Zakiah Darajat, 1996: 266).

Ahmad Tafsir mengemukakan, bahwa “guru agama adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak

didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik; baik potensi afektif, kognitif, ataupun potensi psikomotorik.”(Ahmad Tafsir, 1994: 74).

Memperhatikan pendapat Ahmad Tafsir di atas maka guru agama memiliki peran yang penting dalam pendidikan. Guru agama berperan sebagai pembimbing murid dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah. Guru agama mestilah membantu siswa menentukan persoalan-persoalan yang berarti, melokasikan sumber data yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi ketepatan data, dan merumuskan kesimpulan. Pendidik di sini mampu mengenanal sampai di mana siswa perlu bimbingan dalam suatu keterampilan khusus agar bisa melanjutkan persoalannya lebih lanjut. Ini sumua memerlukan guru yang sabar, fleksibel, memiliki kemampuan interdisipliner, kreatif dan cerdas.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa; guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik siswa-siswanya agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing yang memberikan bimbingan agar anak didik sejak dini dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan agama syariat Islam. Oleh karena itu guru pendidikan agama bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan agama, melainkan juga

dituntut untuk bisa membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang matang dan dewasa serta dapat selalu berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

b. Tugas-Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah;

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Disamping itu, guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Tiga tugas ini mewujudkan tiga layanan yang harus diberikan oleh guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Tiga layanan yaitu:

- 1) Layanan instruksional.
- 2) Layanan bantuan (bimbingan dan konseling).
- 3) Layanan administrasi (Team Penyusun, 2001: 2).

Agama Islam mengajarkan baik di dalam Al Qur'an, bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan menyampaikan dan memberikan pendidikan agama Islam kepada yang lain sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. An-nahl: 125)

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam atau disebut guru agama asalkan dia memiliki kemampuan, pengetahuan serta mampu mengimplikasikan nilai yang relevan dalam pengetahuan itu yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan. Akan tetapi, setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama akan dihadapkan dengan permasalahan yang kompleks misalnya; (1) masalah peserta didik dengan berbagai macam latar belakangnya, (2) sarana apa saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, (3) bagaimana cara atau pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran, (4) bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran agama tersebut dan (5) seberapa jauh tingkat efektifitas dalam kegiatan tersebut serta usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik siswa demikian seterusnya.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 854). Sedangkan peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru (Tohirin, 2005: 165). Peran dan kompetensi guru agama dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal antara lain:

1) Guru sebagai Demonstrator (Pendidik)

Guru agama senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa. Seorang guru agama harus mampu dan terampil dalam memahami kurikulum, dan harus membantu perkembangan anak didiknya untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai pengetahuan.

2) Guru sebagai pembimbing

Peran guru dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a) Tugas guru dalam melayani bimbingan di kelas:

- Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman, dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian.
- Mengusahakan agar siswa dapat memahami dirinya, kecakapan sikap, minat dan pembawaannya.
- Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik.

b) Tugas guru dalam operasional bimbingan di luar kelas:

- Memberikan pengajaran perbaikan.
- Memberikan pengembangan bakat siswa.
- Melakukan kunjungan rumah.
- Menyelenggarakan kelompok belajar.

3) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.

Menurut Uzer Usman dalam bukunya Menjadi guru Profesional, tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.

Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

4) Guru sebagai Evaluator

Dalam proses belajar mengajar guru harus menjadi seorang evaluator yang baik, yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu (Moh. Uzer Usman, 2010: 9).

2. Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Membina adalah mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb). Selanjutnya, pembinaan merupakan usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 152). Menurut pengertian lainnya, membina adalah mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih

maju atau sempurna. Dan pembinaan merupakan penyempurnaan, proses, cara, atau perbuatan membina (R. Suyoto Bakir dan Sigit Suryanto, 2006: 84).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha terencana dalam kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien, dalam rangka membentuk, memperbaiki, dan menyempurnakan sesuatu hal dengan tujuan agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Disini yang berperan dalam melakukan pembinaan yaitu guru terhadap anak didiknya dalam rangka mempertahankan dan menyempurnakan pengetahuan serta sikap mereka dalam beragama guna menghasilkan perilaku (akhlaq) positif dalam setiap aspek kehidupan mereka sehari-hari.

Memompakan pengetahuan kepada murid kiranya bukan pekerjaan yang sulit. Tetapi membina siswa agar menjadi manusia berwatak (berkarakter) sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Mengembangkan watak dan kepribadiannya, sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berpikir dan berbuat, berani dan bertanggung jawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi, semuanya menjadi tanggung jawab guru.

Agar aspek-aspek kepribadian ini dapat berkembang, maka guru perlu menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, menghayati situasi-situasi yang hidup dan nyata. Selain itu,

kepribadian, watak dan tingkah laku guru sendiri akan menjadi contoh konkret bagi murid. Murid-murid menjadikan guru sebagai model dan mereka menirunya melalui pergaulan sehari-hari dengan guru. Bimbingan guru agar mereka mampu melakukan apresiasi terhadap watak dan tingkah laku teman-temannya juga perlu diberikan, sehingga pembinaan watak seperti yang kita harapkan tercapai dengan baik (Oemar Hamalik, 2011: 128-129).

b. Metode Pembinaan

Metode bukan hanya sekedar teknik atau cara mengajar, melainkan meliputi kegiatan-kegiatan yang bersifat prosedural, yang lahir berdasarkan pendekatan tertentu yang bersifat aksiomatis. Seluruh rangkaian prosedural tersebut disusun dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan adanya pembinaan keagamaan, diharapkan anak dapat mengetahui kewajibannya terhadap Allah dan Rasul-Nya, Orang tua dan masyarakat. (Arief Armai, 2002: 45). Metode pembinaan yang biasa digunakan dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Metode Teladan (Uswah)

Keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Adapun guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Jadi,

keteladanan guru adalah contoh baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*
(QS.Al-Ahzab: 21)

Jadi, sikap dan perilaku yang harus dicontoh adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui Allah SWT. Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah tidak menjelek-jelekkan orang lain, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian sopan, tidak berbohong, tidak ingkar janji, membersihkan lingkungan, dan lain-lain. Yang terpenting, orang yang menjadi teladan harus berusaha berprestasi dalam bidang yang dijalannya (Muhammad Yaumi, 2014: 148).

2) Metode Cerita (Qishshah)

Metode ini termasuk metode klasik yang sering digunakan untuk mengisahkan sejarah atau kisah manusia di masa lampau. Kelemahan metode ini adalah komunikasi satu arah yaitu guru aktif menyampaikan materi, sementara siswa pasif mendengarkan cerita. Ketika guru tidak bisa menarik perhatian siswa, maka siswa akan mencari aktivitas lain seperti berbicara dengan teman, bermain sendiri, tidak mendengarkan gurunya apa lagi memahami dan menghayati apa yang diceritakan.

Namun metode cerita sangat berpengaruh untuk membantu siswa dalam menangkap materi pelajaran yang ada. Kaitannya dengan pembentukan akhlak siswa, guru akan lebih mudah mengisahkan kepribadian rasul, sahabat atau tokoh-tokoh lain yang ada dalam materi pelajaran dan memberikan nasehat-nasehat atau hikmah yang ada dalam cerita kepada siswa. Dengan demikian siswa lebih mudah menangkap dan mengingat-ingat cerita.

3) Metode Pembiasaan (Ta'widiyah)

Metode pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu kegiatan kemudian membiasakannya. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya

mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.

4) Metode Demonstrasi

Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses pembinaan dan belajar mengajar ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Sedangkan metode demonstrasi yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa, guru mengajarkan dan mempraktekkan bagaimana cara bergaul, bertemu dan bertutur kata yang sopan, berjalan dan lain-lain, dengan melihat tata cara yang dipraktikkan gurunya.

5) Metode Ganjaran atau Hukuman (Tsawab)

Metode hukuman sangat efektif untuk mengontrol perilaku siswa di sekolah, siswa terkadang iseng-iseng ingin mencoba hal baru, meskipun konsekuensinya mendapat hukuman dari

sekolah. Pada anak usia remaja, siswa gemar bermain dengan teman sebayanya untuk membuat genk atau kelompok, merasa senasib dan mempunyai rasa solidaritas, akan tetapi jika prinsip tersebut tidak diarahkan oleh guru dapat menjadikan kenakalan bersama dan lebih sulit penanganannya (Muhibbin Syah, 2011: 205).

c. Materi Pembinaan

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat adarajat manusia ke tempat mulia sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT. Sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya.

1) Akhlak/Sikap Kepada Allah

Sebagai Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah SWT. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendaknya oleh karena itu manusia wajib ta'at dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai wujud rasa aaterima kasih terhadap segala yang telah dianugelah kepada manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 53 sebagai berikut:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ٥٣
 Artinya :*“Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepadaNya lah kamu meminta pertolongan. (QS:An-nahl: 53)*

Manifestasi dari manusia terhadap Allah antara lain: cinta dan ikhlas kepada Allah, takwa (takut berdasarkan kesadaran mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang Allah), bersyukur atas nikmat yang diberikan, tawakkal (menyerahkan persoalan kepada Allah), sabar dan ikhlas.

2) Akhlak/Sikap Kepada Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menjaga dirinya (jiwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya atau bahkan berpengaruh kepada orang lain karena diri sendiri merupakan asal motivasi dan kembalinya manfaat suatu perbuatan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
 وَالْحَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
 وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya :*“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu menjejakkan apa yang diperintahkan. (QS: At-Tahrim: 6)*

Ayat di atas menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai manifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji.

3) Akhlak/Sikap Terhadap Sesama Manusia

Di dunia ini tidak ada seorang pun yang bisa hidup tanpa bergantung kepada orang lain, sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat, Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati, tolong menolong dalam kebaikan, berkata sopan, berperilaku adil dan lain sebagainya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمْمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
صَدَّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالْتَّقَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan

jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.(QS. Al Maidah: 2).

Adapun akhlak/sikap terhadap sesama bagi anak usia sekolah menengah pertama (SMP), antara lain sebagai berikut:

➤ Akhlak terhadap orang tua

Allah memerintahkan manusia untuk selalu patuh dan taat serta menjaga hubungan duniawi kepada kedua orang tua dan selalu bertindak sopan kepada keduanya, bertutur kata secara lembut, merendahkan hati, berterima kasih dan memohonkan *rohmah* dan *maghfiroh* kepada Allah SWT.

➤ Akhlak terhadap guru

Guru harus dipatuhi dan dihormati karena merupakan orang tua yang telah mengajarkan ilmu yang membuat manusia menjadi lebih beradab, mengerti sopan santun dan merawat anak didiknya sebagaimana seseorang menyayangi anaknya. Oleh karena itu sudah seharusnya seorang murid menghormati dan mengagungkan gurunya.

➤ Akhlak terhadap lingkungan

Manusia diposisikan Allah sebagai khalifah di atas bumi ini dan hidup ditengah-tengah lingkungan bersama makhluk lain sehingga sudah menjadi kewajibannya untuk menjaga lingkungan sebagai makhluk yang memiliki derajat

tertinggi dengan akal dan kemampuannya dalam mengelola alam (Muhammad Daud Ali, 2000: 352).

d. Media Pembinaan

1) Pembinaan dari Orang Tua

Sebagai orang tua harusnya mempunyai tugas untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya ke arah yang baik dan benar. Akan tetapi tidak semua orang tua memahami hal tersebut sehingga yang muncul adalah banyak orang tua yang tidak memperdulikan hal tersebut. Padahal dalam kehidupan sehari-hari kita sudah diperlihatkan berbagai macam bentuk perilaku anak yang kurang baik seperti banyak anak yang mencuri, berkata kotor, menghina orang lain, mengejek teman, berani kepada orang tua, sombong dan angkuh. Perilaku tersebut sering kita lihat dan hanya bisa merasa kasihan kepada orang yang disakiti atau dikhianati.

Di samping itu pula orang tua melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap anak terutama waktu-waktu belajarnya, orang tua juga harus dapat memecahkan masalah-masalah yang di hadapi anak, seperti pengadaan buku, bolpoint dan sarana-sarana pendidikan lainnya. Setiap orang tua menginginkan agar anaknya berhasil dalam hidup. Setiap orang tua mendambakan anaknya kelak menjadi orang yang sukses, tetapi kenyataannya tidak semua orang tua berhasil melakukannya. Dalam kegagalan

orang tua tersebut perlu dikaji lebih rinci, faktor apakah yang menyebabkan terjadinya kegagalan itu. Seringkali orang tua tidak dengan sengaja dan tanpa disadari telah mengambil suatu sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan sehingga menjadi suatu pola kepribadian (Azizy A. Qodri, 2003: 37).

2) Lembaga Pendidikan/Sekolah

Salah satu hal yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik agar seorang guru mampu menjalankan tugasnya dengan profesional adalah kompetensi pendidik. Kompetensi pendidik dengan meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan itu dapat dipelajari dan dikembangkan. Manfaatnya secara kognitif, afektif dan psikomotorik harus dapat dirasakan peserta didik dalam beraktifitas untuk semua aspek hidup dan kehidupan.

Jika kompetensi pendidik adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh pendidik dalam rangka menjalankan tugasnya sesuai dengan potensinya, yakni sebagai pendidik atau guru untuk membina peserta didik dengan cara mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Dalam Islam seorang pendidik sangat tinggi kedudukannya, bahkan sama kedudukannya dengan Rasul. Al-Ghazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti al-mualim (guru), al-mudarris (pengajar), al-muaddib (pendidik), dan al-walid (orang tua).

3) Lingkungan Sekolah

Lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berada dalam lingkungan baru dan asing baginya. Dari lingkungan baru inilah sifat dan perilaku manusia terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Anak-anak berkembang dari suatu hubungan interaksi antara gerakan-gerakan dalam dan kondisi lingkungan luar. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungannya, karena lingkungan itu senantiasa tersedia di sekitarnya (Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, 2012: 18).

e. Indikator Pembinaan yang Berhasil

Indikator pembinaan yang berhasil dalam membina akhlak/sikap siswa adalah sebagai berikut:

1) Memiliki Akal Pikiran Sehat dan Luas

Mendidik akal tidak lain adalah mengaktualkan potensi dasarnya. Berkembangnya akal pikiran yang baik tergantung pada pendidikannya.

2) Memiliki Jiwa Keberagaman/Plural

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut hoodivinous (makhluk yang percaya pada tuhan) artinya makhluk yang beragama. Sehingga nantinya siswa dapat memiliki jiwa yang bertoleransi antar sesama.

3) Memiliki Akhlakul Karimah

Seorang muslim belum dianggap sempurna jika akhlaknya tidak baik. Karena dengan akhlakul karimah manusia akan diterima keberadaanya dimanapun ia berada.

4) Memiliki Jiwa Sosial

Seorang manusia adalah makhluk individual secara bersamaan adalah makhluk sosial, hidup sosial adalah merupakan dasar pembentukan hidup secara bermasyarakat (Mukodi, 2011: 33).

3. Sikap Beragama

a. Pengertian Sikap Beragama

Sikap beragama/keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertindak laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap

agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai komponen kognatif. Didalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, afektif, dan kognatif saling berintegrasi sesamanya secara kompleks (Ramayulis, 2009: 97).

b. Dimensi Sikap Beragama

Menurut R. Stark dan C.Y Glock, di dalam keberagamaan ada lima dimensi yang dijadikan tolok ukur, yaitu keyakinan beragama (*beliefs*), praktik keagamaan (*practice*), rasa keberagamaan (*feelings*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan konsekuensi (*effect*) dari keempat dimensi tersebut.

1) Keyakinan Beragama

Keyakinan beragama (*beliefs*) adalah kepercayaan atas doktrin teologis. Ancok dan Suroso menyatakan bahwa orang religi berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Indikator dari dimensi keyakinan adalah:

- Keyakinan tentang Allah
- Keyakinan tentang malaikat Allah
- Keyakinan tentang kitab Allah
- Keyakinan tentang nabi/rasul Allah
- Keyakinan tentang hari akhir
- Keyakinan tentang qadha dan qadar Allah

- Keyakinan tentang surga dan neraka

2) Praktik Keagamaan

Praktik Agama (*practice*) merupakan dimensi yang berkaitan dengan seperangkat perilaku yang dapat menunjukkan seberapa besar komitmen seseorang terhadap agama yang diyakininya. Indikator dari dimensi ini adalah:

- Melaksanakan shalat wajib dan shalat sunah
- Melaksanakan puasa wajib dan puasa sunah
- Menunaikan zakat, infak dan shodaqoh
- Melaksanakan haji dan umrah
- Membaca Al-Qur'an
- Membaca doa dan dzikir
- Melakukan I'tikaf dibulan Ramadan

3) Rasa Keberagamaan

Rasa/pengalaman keberagamaan (*feelings*), menurut Ancok, dalam pandangan Islam dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang unik dan yang merupakan keajaiban. Indikator dari dimensi ini adalah:

- Perasaan dekat dengan Allah
- Perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah
- Perasaan bertawakal kepada Allah
- Perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an

- Perasaan bersyukur kepada Allah
- Perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah

4) Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama (*knowledge*) merupakan dimensi yang mencakup informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinannya. Menurut Ancok dan Suroso, dimensi pengetahuan berkaitan erat dengan keyakinan, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Indikator dari dimensi ini adalah:

- Pengetahuan tentang isi Al-Qur'an
- Pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan dilaksanakan
- Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam
- Pengetahuan tentang sejarah Islam
- Mengikuti aktivitas untuk menambah pengetahuan agama

5) Konsekuensi Beragama

Konsekuensi beragama (*effect*) merupakan dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan beragama, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ancok, dalam Islam dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan

sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Indikator dari dimensi ini adalah:

- Suka menolong
- Suka bekerjasama
- Suka menyumbangkan sebagian harta
- Memiliki rasa empati dan solidaritas kepada orang lain
- Berperilaku adil
- Berperilaku jujur
- Suka memaafkan
- Menjaga lingkungan hidup
- Menjaga amanah
- Tidak berjudi, menipu dan korupsi
- Mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku (Glock C. Y. & Stark R, 1988: 77).

Bentuk sikap keagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan komponen kognisi, afeksi, dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut jelasnya tidak ditentukan oleh hubungan sesaat melainkan sebagai hubungan proses, sebab pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman. Dan pembentukan sikap itu sendiri ternyata tidak semata-mata tergantung sepenuhnya kepada faktor eksternal, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi faktor internal seseorang (Jalaluddin, 2002: 202-203).

Zakiah Darajat, mengatakan bahwa sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah tenteram, orang tertentu, teman orang tua, jamaah, dan sebagainya (Ramayulis, 2009: 99).

Berdasarkan penjelasan di atas, sikap beragama merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku berkaitan dengan agama. Akan tetapi, sikap ini tidak muncul begitu saja, melainkan diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran. Oleh sebab itu, agar seseorang dapat bertindak laku yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama, ia memerlukan bimbingan atau pembinaan. Sehingga pada akhirnya dengan sikap itulah diharapkan lahir tingkah laku dan akhlak terpuji, baik terhadap dirinya, agamanya, maupun kepada orang lain.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Pembinaan Keagamaan Siswa.

Walaupun sikap terbentuk karena pengaruh lingkungan, namun faktor individu itu sendiri ikut pula menentukan. Ramayulis, dalam bukunya mengutip pendapat Siti Partini, pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar,

termasuk disini minat dan perhatian. Faktor eksternal, berupa faktor diluar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima. Dengan demikian, walaupun sikap keagamaan bukan merupakan bawaan, akan tetapi dalam pembentukan dan perubahannya ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal individu (Ramayulis, 2009: 98).

B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

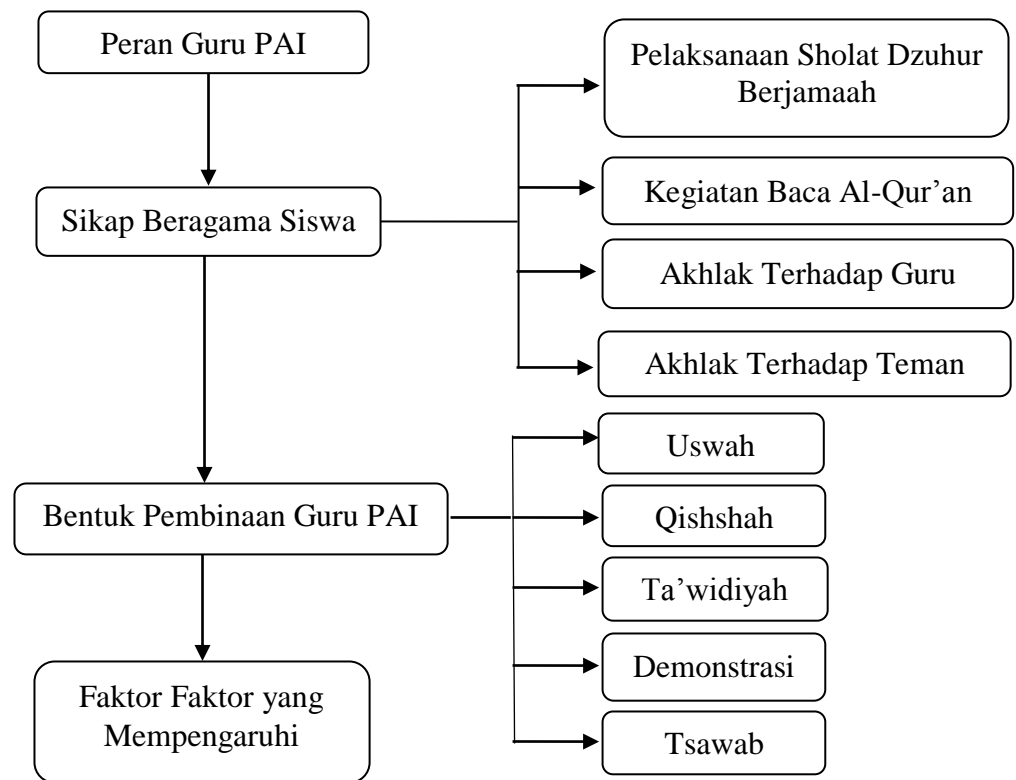
Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berperan sebagai orang yang mentransferkan ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya saja, tapi juga diharapkan dapat memberikan perubahan sikap dan tingkah laku para siswanya. Umumnya ada beberapa peran guru dalam mendidik siswanya, antara lain sebagai seorang korektor, informator, motivator, dan juga pembimbing. Selain itu, guru PAI juga memiliki tanggung jawab untuk membina dan memperbaiki akhlak siswanya, termasuk sikap mereka dalam beragama.

Sikap beragama dimaksudkan sebagai suatu keadaan di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan yang diajarkan oleh agama, seperti rajin melaksanakan sholat wajib, rajin membaca Al-Qur'an, dan juga berakhlak baik. Oleh karenanya, guru PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa-siswanya, sehingga diharapkan kegiatan pembelajaran agama Islam dan

pembinaan keagamaan disekolah dapat membawa perubahan kepada siswa.

Untuk membentuk pribadi siswa yang baik akhlak dan sikap beragamanya, maka guru dapat melakukan pembinaan di sekolah yang berkaitan dengan hal keagamaan. Dalam kegiatan pembinaan tersebut, perlu diperhatikan metode pembinaan yang sesuai agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dan berjalan maksimal. Dalam prosesnya, pada kegiatan pembinaan pasti terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembinaan itu sendiri baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut hendaknya diketahui secara jelas oleh guru, sehingga dalam prosesnya bisa disesuaikan dengan keadaan dan dapat berjalan dengan lancar.

Untuk memperjelas kerangka pikir diatas peneliti coba meng gambarkannya melalui bagan berikut ini:



2. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana guru PAI membina sikap beragama terkait dengan hal keimanan/ibadah dan akhlak di SMP GUPPI Palangka Raya?

- 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan sholat dzuhur berjamaah di SMP GUPPI Palangka Raya?
 - Apakah pelaksanaan kegiatan sholat dzuhur berjamaah sudah berjalan lancar?
 - Apakah ada kendala dalam pelaksanaan kegiatan sholat dzuhur berjamaah tersebut?

2) Bagaimana pelaksanaan kegiatan baca Al-Qur'an di SMP GUPPI Palangka Raya?

- Kapan biasanya kegiatan baca Al-Qur'an dilaksanakan?
- Apakah ada siswa yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an?

3) Bagaimana akhlak siswa-siswi SMP GUPPI Palangka Raya terhadap gurunya?

- Apakah siswa memperhatikan dengan seksama guru menjelaskan pelajaran di kelas?
- Apakah siswa berbicara dengan sopan kepada gurunya?

4) Bagaimana akhlak siswa-siswi SMP GUPPI Palangka Raya terhadap teman sebayanya?

- Apakah siswa berbicara dengan sopan kepada temannya?

b. Bagaimana metode pembinaan sikap beragama yang dilakukan guru PAI di SMP GUPPI Palangka Raya?

1) Metode apa saja yang digunakan guru PAI dalam membina sikap beragama siswa?

- Apakah guru PAI menerapkan metode Teladan (Uswah)?
- Apakah guru PAI menerapkan metode Cerita (Qishshah)?
- Apakah guru PAI menerapkan metode Pembiasaan (Ta'widiyah)?
- Apakah guru PAI menerapkan metode Demonstrasi?

- Apakah guru PAI menerapkan metode Ganjaran atau Hukuman (Tsawab)?
- 2) Kapan metode-metode tersebut diterapkan oleh guru?
- c. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pembinaan keagamaan di sekolah?**
 - 1) Apa saja faktor internal yang mempengaruhi pembinaan sikap beragama siswa di sekolah?
 - 2) Apa saja faktor eksternal yang mempengaruhi pembinaan sikap beragama siswa di sekolah?
- d. Bagaimana peran guru PAI dalam membina sikap beragama peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya?**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pada umumnya metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga ada gilirannya dapat

digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.(Sugiyono, 2014: 6).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Menurut Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.(Lexy J. Moleong, 2004: 4)

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru PAI dalam membina sikap beragama siswa apa adanya sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Sikap beragama yang dibina oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP GUPPI Palangka Raya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

41

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 06 September 2016 sampai dengan 06 Desember 2016, di SMP GUPPI (Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam) Palangka Raya yang beralamat di Jalan Mahakam, Kota Palangka Raya.

C. Sumber Data

Perlu diingat bahwa dalam penelitian, pemilihan sampel bukan saja diterapkan pada manusia sebagai responden, melainkan juga pada latar (setting), kejadian dan proses.(A. Chaedar Alwasilah, 2011: 102).

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru PAI untuk mendapatkan data dan informasi mengenai proses pembelajaran di kelas dan upaya atau peran apa saja yang dilakukan guru PAI dalam membina sikap beragama peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya.
2. Kepala sekolah SMP GUPPI Palangka Raya untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kinerja Guru PAI dan mengenai sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.
3. Siswa-siswi kelas VII dan VIII SMP GUPPI Palangka Raya untuk mendapatkan data dan informasi mengenai bagaimana cara mengajar guru di kelas.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri.(Sugiyono, 2013: 222).

Instrumen pengumpul data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.(Trianto, 2010: 263).

Instrumen pengumpul data yang digunakan yaitu:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi berisi sebuah daftar kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. (Suharsimi Arikunto, 2006: 157). Pedoman observasinya adalah sebagai berikut:

No. Kategori	Objek Pengamatan	Ya	Tidak
1	Ada siswa yang membolos pada saat jam sholat dzuhur berjamaah.	√	
2	Guru melakukan tindak lanjut terhadap siswa yang bolos sholat dzuhur.	√	
3	Ada siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an.	√	
4	Guru melakukan tindak lanjut terhadap siswanya yang belum bisa baca al-Qur'an.	√	
5	Siswa-siswi SMP GUPPI Palangka Raya bergaul dengan baik kepada guru-gurunya.	√	
6	Siswa yang melanggar aturan menerima teguran dari guru.	√	
7	Siswa-siswi bergaul dengan baik dengan teman sebayanya.	√	
8	Guru PAI menerapkan metode Uswah.	√	
No Kategori	Objek Pengamatan	Ya	Tidak
9	Guru PAI menerapkan metode Ta'widiyah.	√	√
10	Guru PAI menerapkan metode Mau'izhah.	√	
11	Guru PAI menerapkan metode Demonstrasi.		
12	Guru PAI menerapkan metode Qishshah.	√	
13	Guru PAI menerapkan metode Tsawab.	√	
14	Guru PAI berperan sebagai Korektor.	√	
15	Guru PAI berperan sebagai Informator.	√	
16		√	
17		√	

	Guru PAI berperan sebagai Motivator. Guru PAI berperan sebagai Pembimbing.		
--	---	--	--

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data dari guru PAI tentang pembinaan sikap beragama siswa di SMP GUPPI Palangka Raya. Wawancara ini dilakukan dengan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaannya telah disusun terlebih dahulu. (Uhar Suharsaputra, 2012: 214). Pedoman wawancaranya adalah sebagai berikut:

Wawancara yang dilakukan dengan guru PAI:

- a. Bagaimana menurut ibu pelaksanaan kegiatan sholat dzuhur berjamaah di SMP GUPPI Palangka Raya? Apakah pelaksanaan kegiatan sholat dzuhur berjamaah tersebut sudah berjalan lancar?
- b. Bagaimana pula pelaksanaan kegiatan baca Al-Qur'an di SMP GUPPI Palangka Raya? Kapan biasanya kegiatan baca Al-Qur'an dilaksanakan?
- c. Apakah ada siswa yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an?

- d. Bagaimana menurut ibu akhlak dan perilaku siswa di SMP GUPPI ini ketika dalam kegiatan pembelajaran atau sedang diluar jam belajar?
- e. Bagaimana cara ibu melakukan pembinaan akhlak siswa?
- f. Metode apa yang ibu gunakan untuk membina siswa dalam kegiatan sholat dzuhur berjamaah? Dan kapan biasanya metode-metode pembinaan tersebut ibu terapkan?
- g. Metode apa yang ibu gunakan untuk membina siswa yang belum bisa baca tulis al-Qur'an?
- h. Menurut ibu apa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pembinaan keagamaan di sekolah?

Wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah:

Apakah pihak sekolah melaksanakan pembinaan keagamaan secara khusus kepada siswa/siswinya?

Wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VII dan VIII:

- a. Apakah guru sering memberikan nasihat kepada kalian pada saat pelajaran berlangsung ataupun diluar kegiatan belajar?
- b. Apa yang guru PAI lakukan apabila ada siswa yang ketahuan membolos pada saat jam sholat dzuhur berjamaah?
- c. Apa yang dilakukan guru PAI ketika ada siswanya yang belum bisa membaca al-Qur'an?

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara digunakan sebagai alat pengumpul data utama, sedangkan teknik dokumentasi digunakan sebagai alat pendukung pengumpulan data dalam penelitian ini. Data yang akan dikumpulkan melalui ketiga teknik ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Data observasi berupa data faktual cermat, terinci, mengenai keadaan lapangan, keadaan manusia dan situasi sosial dengan penelitian secara langsung. Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan observasi non partispatif, artinya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan yang sekiranya diperlukan dalam penunjang data yang dibutuhkan dalam skripsi. (Nana Syaodin Sukmadinata, 2010: 220).

Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian sekaligus menyalin data-data yang diperoleh tentang hal-hal sebagai berikut:

- a. Pembinaan sikap beragama terkait dengan hal keimanan/ibadah dan akhlak oleh guru PAI di SMP GUPPI Palangka Raya.

- Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah di SMP GUPPI Palangka Raya.
 - Pelaksanaan kegiatan baca Al-Qur'an di SMP GUPPI Palangka Raya.
 - Akhlak siswa-siswi SMP GUPPI Palangka Raya terhadap gurunya.
 - Akhlak siswa-siswi SMP GUPPI Palangka Raya terhadap teman sebayanya.
- b. Metode pembinaan sikap beragama yang dilakukan guru PAI di SMP GUPPI Palangka Raya.
- Metode-metode yang dilakukan guru dalam membina sikap beragama siswa di SMP GUPPI Palangka Raya.
- c. Peran guru PAI dalam membina sikap beragama peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report* atau

setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.(Sugiyono, 2014: 72).

Teknik wawancara ini dilakukan dengan seorang guru PAI sebagai subjek, Kepala sekolah dan siswa siswi kelas VII dan VIII sebagai informan. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara ini adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan sikap beragama terkait dengan hal keimanan/ibadah dan akhlak oleh guru PAI di SMP GUPPI Palangka Raya.
 - Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah di SMP GUPPI Palangka Raya.
 - Pelaksanaan kegiatan baca Al-Qur'an di SMP GUPPI Palangka Raya.
- b. Metode pembinaan sikap beragama yang dilakukan guru PAI di SMP GUPPI Palangka Raya.
 - Metode-metode yang dilakukan guru dalam membina sikap beragama siswa di SMP GUPPI Palangka Raya.
 - Waktu untuk metode-metode pembinaan tersebut diterapkan.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembinaan sikap beragama di sekolah.
 - Faktor internal yang mempengaruhi proses pembinaan sikap beragama.
 - Faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembinaan sikap beragama.

- d. Peran guru PAI dalam membina sikap beragama peserta didik.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pelengkap dan penunjang dari metode interview dan Observasi. Karena metode ini penting guna menyakinkan hasil penelitian dengan adanya dokumentasi data yang kita peroleh akan kuat. Metode ini digunakan untuk mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian.(Sugiyono, 2014: 236).

Dokumentasi ini digunakan untuk mempermudah dalam membantu dan menganalisa fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan terkait dengan data tentang peran guru PAI dalam membina sikap beragama peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya. Adapun data-data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Profil SMP GUPPI Palangka Raya.
- b. Riwayat hidup subjek penelitian.
- c. Visi dan Misi sekolah.
- d. Foto Penelitian.

F. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang diamati dan diteliti sesuai dengan yang sesungguhnya ada dan memang terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan membentuk jaminan bahwa data maupun informasi yang berhasil dihimpun maupun dikumpulkan itu benar, baik pembaca maupun subjek yang diteliti.(Lexy J. Moleong, 2004: 330).

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, data-data yang telah dikumpulkan diuji dengan triangulasi. Sedangkan yang dimaksud triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan demikian, digunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.(Lexy J. Moleong, 2004: 178).

Adapun langkah yang ditempuh melalui triangulasi sumber adalah dengan membandingkan data hasil pengamatan langsung terhadap subjek penelitian dengan data hasil wawancara dilapangan baik dengan subjek penelitian maupun informan. Selanjutnya, juga membandingkan data hasil wawancara baik melalui subjek penelitian maupun informan dengan isi dari suatu dokumen yang telah diperoleh.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan.

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumusan statistika, namun data tersebut dideskripsikan sehingga memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan. Hasil analisa berupa

pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Uraian pemaparan harus sistematis dan menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya juga sistematis dalam penggunaannya sehingga urutan pemaparannya logis dan mudah diikuti maknanya.

Adapun langkah-langkah analisis data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. (Iskandar, 2009: 222).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. (Sugiyono, 2014: 92).

2. Melaksanakan Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data kepada yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat. Penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Dalam penyajian data peneliti dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau

simultan. Sehingga, data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.(Iskandar, 2009: 223).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.(Sugiyono, 2014: 95).

3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara merefleksikan kembali.(Iskandar, 2009: 224)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.(Sugiyono, 2014: 99).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP GUPPI Palangka Raya

SMP GUPPI Palangka Raya terletak di Kelurahan Palangka, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya. SMP GUPPI Palangka Raya terletak di tengah-tengah kota Palangka Raya yang mudah dijangkau dengan angkutan kota dari semua jurusan. Adapun singkatan dari GUPPI adalah Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam yang pada awalnya merupakan yayasan yang diprakarsai oleh salah satu partai politik penguasa orda baru yaitu Golongan Karya (Golkar). Yayasan ini dibentuk dalam rangka memajukan pendidikan di Indonesia yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah bernaafaskan Islam seperti mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Akibat tidak adanya ketidakjelasan kepengurusan SMP GUPPI Palangka Raya, SMP GUPPI Palangka Raya kemudian memisahkan diri dari yayasan awal dan bergabung dengan yayasan Jami' An-Nur. Di lingkungan sekolah ini terdapat 4 sekolah swasta yang semuanya berada dibawah naungan yayasan Jami' An-Nur yaitu Mts An-Nur, MA An-Nur, MA Al-Ishlah, dan SMP GUPPI Palangka Raya. Walaupun berada dalam satu yayasan tetapi keempat sekolah ini mempunyai perbedaan, Mts An-Nur dan MA An-Nur berada dalam naungan Kemenag sedangkan SMP GUPPI dan MA Al-Ishlah berada dalam naungan Diknas.

53

2. Identitas Sekolah

Berikut adalah identitas lengkap SMP GUPPI (Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam) Palangka Raya:

- | | |
|-----------------------|---------------------------|
| a. Nama Sekolah | : SMP GUPPI Palangka Raya |
| b. Alamat | : Jl. Mahakam No.31 |
| c. Kelurahan | : Palangka |
| d. Kecamatan | : Jekan Raya |
| e. Kota | : Palangka Raya |
| f. Propinsi | : Kalimantan Tengah |
| g. No. Telp | : (0536) – 36303 |
| h. Status sekolah | : Swasta |
| i. Jenjang Akreditasi | : Diakui / B tahun 2014 |
| j. Nama Yayasan | : Yayasan Jami Annur |
| k. NSS | : 202140606013 |

- l. Luas Tanah : 6.000 M²
- m. Luas Bangunan : 898 M²
- n. Status Tanah : Hibah
- o. Status Bangunan : Milik Sendiri
- p. Jumlah Ruang Belajar : 3 Ruang
- q. Waktu Belajar : 06.30 – 13.00
- r. Jenis Muatan Lokal : Baca Tulis Qur'an
- s. Jenis Pengembangan Diri : Sholat Dhuhur Berjamaah, Pramuka, PMR, Sepak Bola dan Sanitasi (3R)
- t. Dilokasi Terdapat : Mts Annur, MA Annur dan SMK Al-Islah

3. Keadaan Sekolah

a. Tanah dan Halaman

Tanah sekolah sepenuhnya milik Yayasan. Luas areal seluruhnya 6.000 m².

Tabel 4.0

Keadaan Tanah Sekolah SMP GUPPI Palangka Raya

No	Tanah	Luas
1	Luas Tanah	6.000 m ²
2	Luas Bangunan	898 m ²
3	Halaman/Lapangan Olah Raga	5.252 ²

b. Gedung Sekolah

Bangunan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai yaitu

sebanyak 3 ruang kelas, sedangkan ruang-ruang lainnya dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Gedung Sekolah SMP GUPPI Palangka Raya

No	Nama Bangunan	Jumlah/ Luas	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Luas Bangunan	898 m2	-	-	-
2	Ruang Kepala Sekolah	1 bh	√	-	-
3	Ruang TU	1 bh	√	-	-
4	Ruang Guru	1 bh	-	√	
5	Ruang Kelas	3 bh	-	√	√
6	Ruang Lab. IPA	1 bh	-	√	
7	Ruang Lab. Komputer	-	-	-	-
8	Ruang Perpustakaan	1 bh	-	√	-
9	Ruang WC Guru dan siswa	3 bh	-	√	√
10	Mesjid	1 bh	√	-	-
11	Ruang Osis	1 bh	-	-	√
12	Halaman / Lapangan Olahraga	5.252 m2	√	-	-

4. Personil Sekolah

a. Tenaga Kependidikan

SMP GUPPI didirikan pada tahun 1987. Pimpinan sekolah yang pernah bertugas di SMP GUPPI sejak awal berdirinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Daftar Pimpinan Sekolah

No	Nama	Periode Tugas
1	Drs. H.Mukhayat, S.H	Tahun 1987 s/d 1990.
2	Drs. Joko	Tahun 1991 s/d Januari 1994
3	Drs. Djuanda	Tahun 1995 – 2000
4	Syahlanie	Tahun 2001 – Desember 2005
5	Yuspin M.Ntuna,S.Pd	Januari 2006 – Desember 2011
6	Suharni,S.Pd.MM	Januari 2012 – Sekarang

b. Tenaga Pendidik

Jumlah seluruh personil sekolah sebanyak 12 orang, yang terdiri dari 6 (Enam) orang berstatus PNS dan 4 (Empat) Orang sebagai Guru Tetap Yayasan (GTY) serta 2 (Dua) orang lainnya berstatus Guru Tidak Tetap Diknas (GTT) sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Personil Sekolah

No	Nama	Jabatan	Status	Pendidikan Terakhir
1	Suharni,S.Pd.MM	Kepala Sekolah	PNS	S.2 M.Pend.
2	Muhartinah,S.Pd	Guru IPS / Wakasek	PNS	S.1 Pend.Ekonomi
3	Syahlanie,A.Md	Guru Matematika	PNS	D.II Matematika
4	Denok Arimbi,S.Pd	Guru IPA / Koord.Lab.IPA/ Wali Kelas IX	PNS	S1 IPA
5	Siti Nurhayati,S.Pd	Guru Bahasa Inggris/Wali Kelas VII	PNS	S.1 B. Inggris
6	Endang Sri Susanti,S.Pd.I	Guru Bahasa Indonesia/Koord .Sarpras	PNS	S1 B. Inggris

7	Norhana,S.Ag	Guru PAI / Bendahara	GTT Diknas	S.1 PAI
8	Arlin M.Ntuna,S.Pd	Guru TIK/TU	GTY	S.1 Pend.Ekonomi
9	Siti Muhijrah,S.Pd	Guru PKn/Kaur Perpus.	GTY	S.1 PKn
10	Dewi Suci R.U,S.Pd.I	Guru IPA	GTY	S.1 IPA
11	Natali Hariyo,S.Pd	Guru Penjaskes	GTT Diknas	S.1 Penjaskes
12	M.Kholilurahman, S.Pd.I	Guru Mulok BTQ	GTY	S.1 PAI

5. Profil Subjek Penelitian

Ibu NH lahir di Kuala Kapuas pada tanggal 19 Maret 1972. Pendidikan beliau dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Pahandut IIA Palangka Raya dan selesai pada tahun 1985, kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Palangka Raya yang selesai pada tahun 1988. Setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyah, beliau melanjutkan sekolahnya di SMEA I Palangka Raya dan lulus pada tahun 1991. Pada tahun tersebut beliau melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya yang selesai pada tahun 1998 dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Pengalaman organisasi yang pernah beliau ikuti adalah HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) pada tahun 1991. Beliau pernah mengikuti seminar tentang Pendidikan Karakter tahun 2003 di Banjarmasin. Meskipun begitu, beliau belum pernah mengikuti pelatihan-pelatihan secara khusus mengenai pembinaan keagamaan. Beliau seringnya hanya mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar umum tentang Pendidikan.

Seminar terbaru yang pernah beliau ikuti adalah seminar tentang kurikulum 2013.

B. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui peran guru PAI dalam membina sikap beragama peserta didik, telah digali dan dikumpulkan berbagai macam data yang berkenaan dengan subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam dengan inisial NH. Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan siswa kelas VII dan VIII yang berjumlah 6 orang. Objek penelitiannya adalah peran guru dalam membina sikap beragama siswa kelas VII dan VIII.

1. Pembinaan sikap beragama terkait hal keimanan/ibadah dan akhlak oleh guru PAI di SMP GUPPI Palangka Raya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMP GUPPI Palangka Raya pada tanggal 26 September 2016, peneliti melihat ada dua kegiatan yang menjadi ciri dari sekolah ini, yaitu kegiatan sholat dzuhur berjamaah dan kegiatan baca tulis al-Qur'an yang menjadi mata pelajaran muatan lokalnya. Hal ini didukung dengan pernyataan dari ibu S, kepala sekolah SMP GUPPI dalam wawancara sebagai berikut:

Pelaksanaan pembinaan secara khusus disini memiliki ciri khas. Ciri khas SMP GUPPI adalah meskipun dibawah naungan diknas tapi ada ciri khas tersendiri yaitu kegiatan sholat dzuhur berjamaah ditambah jam selain pendidikan agama Islam yakni mulok agama yaitu baca tulis al-Qur'an. Dalam 1 minggu ditambah 5 jam khusus untuk BTQ atau mengaji. Kemudian mereka juga ditambah tugas tambahan hapalan surah-surah pendek.(Wawancara dengan Ibu S, 03 Oktober 2016)

Di lingkungan sekolah tersebut terdapat tiga sekolah swasta lain, yang juga ikut melaksanakan kegiatan sholat dzuhur bersama dimasjid yang ada dikomplek sekolah. Pada saat jam sholat dzuhur berlangsung, terlihat beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, ada yang berada di warung dan tempat jajan, adapula yang hanya duduk bercanda diteras masjid baik laki-laki maupun perempuan. Apabila ada siswa yang ketahuan guru sudah melanggar peraturan atau membolos pada jam sholat, mereka akan langsung ditindak lanjuti pada saat itu juga, sebelum masuk kelas pada jam mata pelajaran terakhir.(Observasi di SMP GUPPI Palangka Raya, 26 September 2016).

Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran para siswa dibiasakan terlebih dahulu untuk membaca beberapa ayat al-Qur'an, dan doa pada saat memulai dan mengakhiri pelajaran. Dalam hal ini, memang terlihat masih banyak siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an karena siswa yang membacakan hanya yang itu-itu saja. Di dalam pembelajaran BTQ (Baca Tulis Qur'an) para siswa yang belum lancar bahkan belum bisa sama sekali membaca al-Qur'an itu akan dibimbing masing-masing oleh guru. Hanya saja, karena keterbatasan waktu kegiatan ini hanya membantu sedikit, sehingga siswa membutuhkan waktu cukup lama untuk benar-benar lancar membaca al-Qur'an.(Observasi di Kelas VII, 26 September 2016).

Berdasarkan hasil observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa ada dua kegiatan keagamaan yang menjadi perhatian di sekolah ini, yaitu

kegiatan sholat dzuhur berjamaah dan kegiatan baca tulis al-Qur'an. Sedangkan untuk membina akhlak siswa-siswi disana, dilakukan secara langsung dalam interaksi sehari-hari di sekolah dan juga dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berkaitan dengan kegiatan sholat dzuhur berjamaah, berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu NH, beliau mengatakan bahwa;

“Kalonya sholat berjamaah tu, semua siswa wajib ikut. Tapi rajin tu ada siswa yang bolos, ada jua yang umpat ke masjid tapi kada sembahyang. Kalo kada di ingatkan terus, ngalih melaksanakannya. Kekanakan ne kesadarannya masih kurang”

(Disini untuk kegiatan sholat berjamaah, seluruh siswa wajib mengikuti, tetapi pasti ada siswa yang membolos. Ada juga yang ikut pergi ke masjid tapi tidak ikut sholat. Kalau tidak diingatkan, susah untuk anak melaksanakannya, karena kesadaran diri anak-anak masih kurang).(Wawancara dengan Ibu NH di ruang guru, 27 September 2016).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa pada jam istirahat kedua saat kegiatan sholat berjamaah dilaksanakan, memang tidak semua siswa langsung pergi ke masjid. Ada yang pergi ke warung atau tempat jajan lain, ada juga yang memilih diam di kelas. Guru biasanya mengecek kesetiap kelas untuk mengajak siswa sholat. Ketika sholat sudah dimulai, ternyata masih ada anak-anak yang tidak ikut melaksanakan sholat, mereka Cuma duduk-duduk diteras masjid sampai sholat selesai. Siswa yang ketahuan membolos akan dipanggil dan diberikan sanksi yang berbeda-beda.(Observasi di SMP GUPPI, 26 September 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan sholat dzuhur berjamaah secara

keseluruhan sudah berjalan baik dan lancar, hanya saja dalam prakteknya setiap hari para siswa kerap diingatkan terlebih dahulu untuk mengerjakan sholat. Hal ini menandakan bahwa kesadaran siswa untuk mengerjakan ibadah masih memerlukan himbauan dan peringatan. Disinilah diperlukan peran seorang guru untuk bisa menanamkan pemahaman pada siswa tentang pentingnya beribadah agar di dalam diri siswa muncul motivasi dan kesadaran untuk selalu tepat waktu dalam beribadah.

Selanjutnya, pada kegiatan baca al-Qur'an selain dilaksanakan khusus pada pelajaran baca tulis al-Qur'an kegiatan ini juga dilakukan pada saat membuka atau mengawali pembelajaran. Hal ini ditujukan agar siswa terbiasa membaca al-Qur'an kapan saja. Karena tidak setiap siswa sudah lancar dan bisa membaca al-Qur'an kegiatan tersebut hanya berkisar pada siswa-siswi yang sudah pandai membaca Qur'an. Pelajaran mulok BTQ (baca tulis al-Qur'an) menjadi alternatif bagi siswa yang belum lancar ataupun yang masih belum bisa sama sekali dalam membaca al-Qur'an untuk berlatih. (Observasi di SMP GUPPI Palangka Raya, 26 September 2016).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ibu NH dalam hasil wawancara berikut:

“Biasanya pas sebelum masuk ke pelajaran kekanakan baca doa belajar bersama-sama lalu lanjut membaca Qur'an sedikit. Gasan membiasakan buhannya kalau setiap handak beapa ja baiknya baca doa. Disini ada jua muloknya pelajaran BTQ, tujuannya gasan melatih kekanakan membaca dan menulis Qur'an. Jadi yang kada tapi bisa tu dilajari jua disitu”.

(Biasanya sebelum memulai materi pelajaran, anak-anak membaca doa belajar bersama-sama, dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an beberapa ayat. Untuk membiasakan mereka apabila setiap hendak melakukan suatu hal, sebaiknya membaca doa. Disini juga ada mata pelajaran BTQ, tujuannya untuk melatih anak-anak membaca dan menulis al-Qur'an. Jadi anak yang tidak bisa membaca al-Qur'an juga dilatih saat pembelajaran tersebut).(Wawancara dengan Ibu NH di ruang guru, 27 September 2016)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan baca al-Qur'an diluar sebagai mata pelajaran muatan lokalnya, juga dilaksanakan pada setiap awal jam pelajaran. Masih banyaknya siswa-siswi disana yang masih belum bisa membaca al-Qur'an dan masih dalam tahap Iqra' membuat pembelajaran BTQ menjadi solusi untuk para siswa agar mereka bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu, guru PAI juga membimbing secara langsung siswa-siswa tersebut sehingga ada interaksi langsung antara siswa dan guru di dalam proses pembinaan.

Berkaitan dengan akhlak para siswa di SMP GUPPI, Ibu NH menjelaskan sebagai berikut:

“Mun akhlak kekanakan sini ku rasa lumayan lah, pas waktu belajar sudah kada tapi ribut, memperhatikan, kalau di luar kelas biasanya bila lawan guru kada tapi lagi melawani, bepander baik haja, dengan kawannya sudah kada tapi lagi ada yang bekelahian disini”

(Kalau mengenai akhlak siswa-siswi disini rata-rata saya rasa sudah cukup baik, contohnya waktu jam belajar anak-anak tidak ribut, memperhatikan kalau guru lagi menjelaskan, tidak terlalu melawan guru, kalau bicara dengan guru-guru bahasanya sudah santun, dengan teman-temannya juga bergaul baik sudah jarang ada siswa yang berkelahi dengan temannya sekarang).(Wawancara dengan Ibu NH di ruang guru, 05 Oktober 2016)

Dari hasil observasi di lapangan penulis melihat ketika berada diluar kegiatan pembelajaran, siswa bergaul dengan baik dengan guru-gurunya, berbicara dengan bahasa yang santai tapi tetap sopan. Ketika berpapasan dengan guru atau tamu sekolah mereka menegur dan mengucapkan salam. Siswa yang berkelakuan kurang baik akan segera ditegur oleh guru dan diberi nasihat. Jarang ada siswa yang melawan ketika diberi teguran atau hukuman ketika mereka berbuat kesalahan dan melanggar peraturan di sekolah. Begitu juga ketika bergaul dengan teman-temannya, sudah jarang ada anak yang mengolok-olok temannya dan juga berkelahi.

Namun dalam kegiatan belajar, beberapa anak masih ada yang sibuk sendiri atau dengan temannya kurang fokus dengan kegiatan belajar. Terutama ketika guru sedang lengah, ada yang membuat coret-coretan gambar, lempar surat-suratan dan bercerita dengan kawannya. Siswa-siswi yang melanggar aturan akan ditindak langsung oleh pihak guru baik guru PAI maupun guru-guru lain dengan diberikan hukuman seperti membersihkan halaman, membersihkan wc dan kelas ataupun hanya diberikan peringatan.(Observasi di SMP GUPPI Palangka Raya, 26 September 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak siswa siswi di SMP GUPPI dalam kesehariannya di sekolah sudah lumayan baik. Siswa mengetahui dan memahami bahwa dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang

lain ada hal-hal tertentu yang harus diperhatikan. Meskipun dalam beberapa hal, masih ada kekurangan misalnya dalam kegiatan belajar tadi, hendaknya guru lebih memperhatikan kondisi siswanya selama berlangsungnya pembelajaran karena pemahaman, pola pikir dan sikap siswa lebih besar terbentuk selama kegiatan belajar.

2. Metode pembinaan sikap beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMP GUPPI Palangka Raya.

Dalam proses pendidikan, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral yang menjadi tujuan utama pendidikan.

Berkaitan dengan metode pembinaan dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, Ibu NH menyatakan sebagai berikut:

“Kalau metode tu, misal pas ada kekanakan yang melanggar aturan sekolah, itu langsung ditagur, dinasihati. Mun nya masih ja, dibari hukuman. Bila ketahuan bekeramput kada umpat sholat dzuhur, dicatat namanya dibuku khusus, atau disuruh membarasihi WC.”

(Kalau metodenya, misalnya ketika ada anak yang melanggar peraturan sekolah, dia akan langsung diberi teguran, dinasihati. Kalau masih bebal, akan diberi hukuman. Apabila ada yang ketahuan bohong biar tidak ikut sholat dzuhur, maka namanya akan dicatat dibuku monitoring atau disuruh membersihkan WC).(Wawancara dengan Ibu NH di ruang guru, 08 Oktober 2016).

Dalam kegiatan sholat dzuhur berjamaah, tindakan guru ketika mendapati siswa yang membolos sholat di atas diperkuat dengan jawaban beberapa orang siswa sebagai berikut:

- NR :“Guru PAI akan menghukum siswa tersebut dan membuat siswa itu berjanji untuk tidak membolos lagi pada saat jam sholat dzuhur berjamaah”.
- NB :“Menegur siswa yang ketahuan membolos dan diberikan hukuman”.
- AY :“Diberi hukuman seperti disuruh membaca sholawat 30x, bisa juga hanya dinasehati, atau dihukum dengan menghafal surah agar siswa jera”.
- SH :“Disuruh menghafalkan surah-surah pendek, dihukum membersihkan wc, kadang-kadang hanya diberikan nasihat supaya tidak mengulangi lagi”
- MR :“Hanya dimarahi dan disuruh sholat”.
- M :“Apabila ada siswa yang membolos sholat dzuhur guru PAI akan menghukum muridnya untuk menghafal surah-surah seperti surah al-ghasiyah, surah al bayyinah dan al-a’la juga menulis bismillah 20x dibuku”.(Wawancara dengan siswa SMP GUPPI, 10 Oktober 2016).

Berdasarkan hasil observasi, pada saat ada siswa yang ketahuan membolos pada jam sholat dzuhur, mereka akan dipanggil dan disuruh berkumpul didepan ruang guru, dicatat namanya, kemudian diberikan sanksi. Sanksi yang diberikan berbeda-beda, tetapi bukan hukuman fisik hukuman yang diberikan biasanya hukuman yang bersifat mendisiplinkan dan mendidik seperti menghafalkan surah-surah pendek, membersihkan lingkungan sekolah, membersihkan kamar mandi dan menulis ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, siswa juga diberikan sebuah kartu monitoring yang diisi setiap harinya dan ditanda tangani oleh guru, kartu ini selain untuk menjadi pemantau kegiatan sholat siswa juga berfungsi sebagai penambah nilai. Selain itu, apabila dikartu tersebut lebih banyak catatan bolosnya, siswa tidak diizinkan untuk ikut ulangan.(Observasi di SMP GUPPI Palangka Raya, 04 Oktober 2016).

Berkaitan dengan metode pembinaan pada kegiatan baca tulis al-Qur'an, ibu NH memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kekanakan yang belum bisa baca Qur'an ku lajari Iqra' ja dulu. Mun yang sudah bisa tu tinggal melanjutkan ja. Buhannya ku lajari satu-satu begantian. Tuntung seikung lanjut yang lain lagi. Yang sudah tadi tu ku bari'i tugas menulis surah atau doa yang gasan dihapali minggu kena-nya”.

(Anak yang masih belum bisa membaca al-Qur'an dilatih dulu membaca iqra'. Sedangkan yang sudah bisa melanjutkan bacaan al-Qur'an dalam materi selanjutnya. Mereka dibimbing satu persatu dikelas secara bergantian yang mana ketika satu orang siswanya sudah selesai dia akan ditugaskan untuk menulis surah pendek atau doa sehari-hari yang nanti dihapalkan minggu depannya).(Wawancara dengan Ibu NH di ruang guru, 08 Oktober 2016)

Pernyataan Ibu NH di atas didukung oleh pernyataan beberapa siswa sebagai berikut:

- | | |
|----|--|
| NR | :“Beliau akan mengajarkan satu persatu siswanya sampai ia benar-benar bisa membaca al-Qur'an.” |
| NB | :“Beliau akan membantu mengajari dengan baik-baik sehingga siswa bisa mengerti.” |
| AY | :“Siswa akan diajarkan mulai Iqra' 1 agar siswa lancar membaca al-Qur'an.” |
| SH | :“Guru membimbing muridnya yang belum bisa baca mulai dari Iqra' sampai akhirnya bisa mulai ke Al-Qur'an.” |
| MR | :“Guru akan berupaya mengajarnya sampai bisa.” |
| M | :“Guru akan membimbing muridnya satu persatu sampai bisa.”(Wawancara dengan siswa SMP GUPPI, 10 Oktober 2016). |

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an dikelas guru membagi siswanya dalam beberapa kelompok sesuai dengan kemampuan baca al-Qur'annya. Guru membimbing siswanya bergantian secara *face to face* dan dibatasi waktunya. Siswa yang masih dalam tahap Iqra' didahulukan setelah itu

baru siswa yang sudah bisa membaca al-Qur'an. Siswa berlatih sembari menyetorkan hapalan surah-surah pendek ataupun doa-doa yang sudah ditugaskan pada minggu sebelumnya. Siswa lain yang menunggu giliran dibebaskan melakukan kegiatan dikelas, asalkan masih dalam kegiatan baca tulis al-Qur'an.

Sayangnya, hal ini justru membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif. Siswa yang belum mendapat giliran untuk bimbingan sering ribut sendiri, beberapa ada yang membaca al-Qur'an atau Iqra', ada yang belajar menulis arab, tetapi lebih banyak yang bercerita dan bercanda dengan teman-temannya. Anak-anak yang ribut ini membuat konsentrasi temannya yang sedang belajar menjadi buyar dan akhirnya juga ikut ribut. Keadaan menjadi tenang kembali setelah guru benar-benar membagi tugas untuk masing-masing anak selama menunggu giliran sehingga mereka tersibuk-kan dengan tugas tersebut. (Observasi di kelas VII, 03 Oktober 2016)

Berkaitan dengan metode pembinaan akhlak siswa, Ibu NH menjelaskan sebagai berikut:

“Mun pembinaan akhlak kededa waktunya yang khusus gasan itu, tapi rajin tu diselipkan ae waktu belajar PAI, kekanakan dibari nasihat, dikisahkan cerita hikmah, inti pelajaran hari itu disampaikan, dibari contoh kayapa menerapkannya sehari-hari”. (Pembinaan akhlaknya tidak ada waktu secara khusus, sering saya lakukan bersamaan pada saat pembelajaran PAI, siswa diberi nasihat-nasihat, diceritakan kisah teladan, memberikan intisari dari materi pelajaran hari itu dan menyampaikan cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari). (Wawancara dengan Ibu NH di ruang guru, 08 Oktober 2016)

Pernyataan diatas didukung dengan jawaban dari beberapa orang siswa sebagai berikut:

- | | |
|----|--|
| NR | :“Iya, ibu selalu mengingatkan siswanya supaya selalu bersikap baik dimanapun mereka berada.” |
| NB | :“Ya. Guru biasanya menjelaskan materi dan cara menerapkannya sehari-hari sehingga lebih cepat dipahami.” |
| AY | :“Ya. Misalnya bagaimana kita bersikap dengan orang tua di rumah dengan guru dan teman-teman.” |
| SH | :“Iya. Guru sering menjelaskan kepada kami hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran saat itu yang sering terjadi dikeseharian kami. Jadi kami lebih bisa memahami maksud dari pelajaran hari itu. Beliau juga sering memberi nasihat supaya kami jangan sering meninggalkan sholat.” |
| MR | :“Iya, pernah. Beliau sering menasihati supaya kami menjadi anak yang berkelakuan baik dan juga jangan sering melalaikan ibadah.” |
| M | :“Ya. Pada saat guru mengajar beliau juga sering menyampaikan nasihat misalnya bagaimana harusnya kita bersikap di rumah dan juga di sekolah.”(Wawancara dengan siswa SMP GUPPI Palangka Raya, 10 Oktober 2016). |

Berdasarkan observasi dilapangan, pembinaan akhlak memang tidak dilaksanakan atau terikat pada waktu khusus, hanya dilakukan dalam interaksi sehari-hari guru dan siswa di sekolah diluar jam belajar dan pada saat kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan materi pembelajaran yang dibahas pada saat itu. Misalnya apabila ada anak yang terlambat datang ke sekolah, membuang sampah sembarangan, berpakaian tidak rapi, bicara tidak sopan, mereka akan diperingatkan dan dinasihati. Tidak langsung memberikan hukuman, tetapi menunggu respons dan melihat dari kesadaran diri siswa setelahnya.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru menyelipkan cerita-cerita yang berkaitan dengan materi yang dipelajari pada hari itu seperti ketika

di kelas VIII pada materi iman kepada kitab Allah misalnya, guru pertama-tama menjelaskan mengenai apa pengertian kitab Allah dan siapa saja nabi penerimanya, apa saja garis besar kandungan kitab-kitab sebelum al-Qur'an dan dari bagaimana al-Qur'an melengkapi dan menyempurnakan kitab-kitab tersebut. Beliau saat itu juga menyampaikan cerita tentang seorang hafidz yang diumurnya masih sangat muda, tetapi sudah hapal al-Qur'an. Orang tuanya mendidik anaknya dengan disiplin tinggi yang untuk menghafalkan al-Qur'an seperti dalam sehari sang anak harus mengulang hafalan (murajaah) minimal 2 kali sebelum menambah hafalan baru, mengatur waktu tidur, makan, dan bermain untuk anaknya bahkan tidak mengizinkan anaknya menonton televisi agar menjaga hafalannya. Semuanya dilakukan orang tuanya tidak hanya demi kebaikan anak di dunia tapi juga nanti di akhirat karena dalam hadis disebutkan bahwa orang yang menghafal al-Qur'an akan ditinggikan derajatnya dan orang tuanya di akhirat dan mendapatkan syafaat di hari kiamat.

Dalam materi Iman kepada kitab-kitab Allah tersebut, guru tidak hanya menjelaskan tentang pengertiannya, dan mengenalkan nama-nama kitab dan nabi penerimanya saja, beliau juga menyampaikan cerita-cerita seperti perjuangan para hafidz untuk menghafalkan al-Qur'an dalam berbagai kondisi dan penghargaan dari Tuhan untuk mereka yang hapal al-Qur'an nantinya di akhirat dengan harapan cerita tersebut dapat di

ambil hikmahnya oleh para siswa dan dijadikan motivasi untuk giat beribadah (Observasi di Kelas VIII, 04 Oktober 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas ada beberapa metode yang digunakan oleh guru untuk membina keagamaan anak adalah metode keteladanan (*uswah*), metode nasihat (*mau'izhah*), metode pembiasaan (*ta'widiyah*), metode cerita (*qishshah*), dan metode ganjaran (*tsawab*). Pada kegiatan sholat dzuhur berjamaah, guru sebagai orang tua kedua di sekolah selalu memberikan teladan kepada siswanya dengan tidak menunda-nunda waktu beribadah, kemudian guru dalam setiap mengajar menyelipkan cerita-cerita agar anak tergugah hatinya untuk selalu berbuat kebaikan dan menasihatnya apabila mereka melakukan kesalahan. Hukuman pun diberikan untuk memberi efek jera pada siswa apabila anak sudah terlalu sering berbuat nakal.

Juga dalam hal mempelajari al-Qur'an, apabila siswa ada yang masih belum lancar membaca dan menulis al-Qur'an anak akan terus dilatih dibawah bimbingan guru. Selain itu membiasakan mereka untuk tetap membaca al-Qur'an dimanapun dan kapanpun dapat melatih mereka agar cepat bisa. Adapun akhlak anak terbentuk dari bagaimana keadaan lingkungan mereka tumbuh dan berinteraksi sehari-hari. Penting bagi guru untuk selalu memberikan keteladanan dalam setiap perbuatan dan ucapan karena anak merupakan peniru ulung apalagi mereka yang masih dalam fase remaja awal yang jiwa dan akal pikirannya masih labil.

Guru harus bisa menjadi sosok yang bisa dijadikannya panutan baik dalam sikap maupun perbuatannya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan sikap beragama siswa di SMP GUPPI Palangka Raya.

Faktor faktor yang mempengaruhi pembinaan sikap beragama siswa diungkapkan oleh Ibu NH sebagai berikut:

“Kebanyakan kekanakan ni kurang pang kesadarannya gasan menjalankan ibadah tu. Jadi pas dibawai sembahyang kada semuanya mau umpat. Kayatu jua pas belajar tu, bila sudah giliran inya tuntung, sudah ae. Kada lagi ada kemauan belajar sendiri, kalau kada gurunya yang mengawasi bujur-bujur. Beberapa yang masih kayatu kelakuannya”.

(Kebanyakan anak-anak ini kurang kesadaran untuk menjalankan ibadah, walaupun sudah di ajak oleh guru sholat, masih ada anak yang tidak mau ikut. Begitu juga bila selesai giliran dia (mata pelajaran BTQ) mengaji, maka selesai saja. Tidak lagi ada kemauan untuk mengulang-ulang sendiri kalau bukan gurunya yang mengawasi. Beberapa anak masih bersikap seperti itu).(Wawancara dengan Ibu NH di ruang guru, 19 Oktober 2016).

Saat ditanya apakah guru mengetahui sebab mengapa sebagian anak masih bersikap seperti itu walaupun sudah sering diberikan nasihat, teguran bahkan hukuman, ibu NH menjawab sebagai berikut:

“Ada pernah ku takuni kekanakan tu, kenapa ngalih banar umpat bila di suruh sembahyang. Jadi jernya di rumah kuitan ulun kada sembahyang jua bu, jadi kada papa ae. Ada jua yang menyambat kalonya sampai di rumah kuitan kada menyuruh apaan sembahyang dan kada menyareki. Kayatu jua yang hal mengaji tadi, di rumah jernya kadada yang bisa melajari mengaji, dan sebagian koler mun belajar mengaji wadiah orang atau di masjid. Jadi meharap yang di sekolah ja”.

(Pernah saya tanyakan ke siswa, mengapa susah bila disuruh ikut sholat berjamaah. Jadi dia jawab, kalau di rumah orang tuanya juga tidak sholat, tidak menyuruh sholat dan mereka tidak dimarahi. Begitu juga saat mengaji tadi. Di rumah tidak ada yang bisa mengajari, sebagian juga malas kalau ikut belajar mengaji dengan orang (ustadz) atau di masjid. Jadi hanya berharap dengan latihan yang di sekolah saja). (Wawancara dengan Ibu NH di ruang guru, 19 Oktober 2016).

Berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa memang motivasi siswa dalam menjalankan ibadah agak rendah, terbukti ketika iqamah sudah berkumandang masih ada diantara mereka yang masih santai-santai jajan diwarung atau hanya duduk-duduk diteras masjid. Setelah shalat dimulai atau lewat satu rakaat baru mereka masuk ke masjid. Setelah itu, ketika shalat baru selesai dilaksanakan banyak dari mereka yang langsung membubarkan diri tanpa ikut wiridan dan berdoa terlebih dahulu. (Observasi di SMP GUPPI Palangka Raya, 26 September 2016)

Juga ketika pembelajaran BTQ, setelah giliran mereka maju praktek membaca dan menyeter hapalan selesai, maka selesai begitu saja. Seperti tidak ada keinginan untuk mengulang latihan kembali sembari menunggu jam pelajaran berakhir. Walaupun diberikan tugas oleh guru, mereka hanya bisa fokus sebentar untuk mengerjakannya, selebihnya kembali sibuk dengan urusan masing-masing. Hal ini tentu menyebabkan siswa menjadi lambat bisa, kurangnya latihan dan keinginan membuat siswa kurang mengalami kemajuan dalam belajar al-Qur'an (Observasi di Kelas VII, 03 Oktober 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan sikap beragama siswa adalah minat atau motivasi dan latar belakang lingkungan siswa berinteraksi sehari-harinya.

4. Peran guru PAI dalam membina sikap beragama peserta didik di SMP GUPPI Palangka Raya.

Peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak di lingkungan sekolah tidak hanya terbatas dalam hal mengajar atau hanya menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas, tetapi juga berperan aktif dalam setiap kata, perilaku dan sikapnya menjadi profil dan contoh bagi peserta didik dalam membentuk karakter mereka. Berdasarkan observasi di lapangan beberapa peran yang dilakukan oleh guru PAI di SMP GUPPI dalam membina keimanan/ibadah dan akhlak sebagai seorang pembimbing, pemberi informasi, dan model teladan.

a. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing terlihat dalam pembelajaran BTQ, siswa-siswi yang belum bisa membaca al-Qur'an diajarkan secara langsung oleh guru di kelas secara *face to face*. Siswa yang masih tahap iqra dipisahkan dengan yang sudah bisa membaca al-Qur'an. Selain dalam kegiatan belajar dikelas, guru juga bersedia mengajarkan anak yang masih dalam tahap iqra' tadi untuk berlatih diwaktu luang. Dengan demikian anak yang memiliki motivasi tinggi untuk bisa membaca al-Qur'an punya lebih banyak waktu belajar membaca al-Qur'an di sekolah. Selain itu, siswa siswi yang sering kedapatan membolos saat jam sholat dzuhur, akan ditindak langsung oleh guru PAI baik melalui teguran, pemberian nasihat, maupun pemberian hukuman.

b. Guru sebagai Motivator

Dalam kegiatan pembelajaran PAI, guru menyelipkan cerita-cerita yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Sehingga pembelajaran

tidak terkesan monoton dan siswa bisa mendapat berbagai macam informasi secara langsung dari guru. Seperti saat observasi di kelas VIII pada materi iman kepada kitab Allah, guru PAI menambahkan cerita tentang seorang hafidz cilik berprestasi yang mana orang tuanya mendidik anaknya dengan disiplin tinggi yang untuk menghafalkan al-Qur'an seperti dalam sehari sang anak harus mengulang hafalan (murajaah) minimal 2 kali sebelum menambah hafalan baru, mengatur waktu tidur, makan, dan bermain untuk anaknya bahkan tidak mengizinkan anaknya menonton televisi agar menjaga hafalannya. Dalam hadis disebutkan bahwa orang yang menghafal al-Qur'an akan ditinggikan derajatnya dan orang tuanya di akhirat dan mendapatkan syafaat di hari kiamat. Diharapkan dengan tambahan cerita-cerita seperti di atas dalam setiap pertemuan di pembelajaran PAI, bukan hanya memudahkan siswa untuk memahami pelajaran juga memotivasi mereka untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

c. Guru sebagai Model Teladan

Guru sebagai model teladan terlihat dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketika jam sholat dzuhur berjamaah tiba beliau mengajak semua siswa-siswi untuk segera pergi ke masjid tanpa menunda-nunda waktu, selalu berpakaian rapi di sekolah, disiplin dalam mengatur waktu, dan menegur siswa siswi yang melakukan kesalahan dengan bahasa yang santun (Observasi di SMP GUPPI Palangka Raya, 04 Oktober 2016).

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembinaan Sikap Beragama Terkait dengan Hal Keimanan/Ibadah dan Akhlak Oleh Guru PAI di SMP GUPPI Palangka Raya.

SMP GUPPI Palangka Raya sebagai suatu lembaga pendidikan formal, mempunyai tujuan yang jelas yang mana salah satu tujuannya adalah pembentukan sikap keagamaan yang intinya adalah penanaman iman di hati. Untuk membentuk sikap keagamaan tersebut dilakukanlah kegiatan pembinaan sebagai usaha dalam menanamkan iman dalam diri siswa. Dalam membina nilai-nilai keagamaan pendidik perlu menanamkan kebenaran

agama, kebaikan ajaran agama dan keindahan ajaran agama kepada peserta didik.

Sikap sebagai pemberi arah perilaku, sebagai penentu respons terhadap obyek atau keadaan tertentu, memang merupakan bentuk kesiapan untuk merespons. Seseorang akan menentukan sikap terlebih dahulu sebelum ia melakukan sesuatu, atau sikap tertentu sudah ada padanya sebelum ia wujudkan dalam suatu perbuatan, maka dikatakanlah sikap itu sebagai kesiapan untuk berbuat atau merespons.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa ada dua kegiatan yang menjadi perantara bagi guru untuk membina sikap beragama siswa yakni sholat dzuhur berjamaah dan pelaksanaan BTQ (baca tulis al-Qur'an). Kegiatan sholat dzuhur berjamaah menjadi sarana pembinaan bagi siswa untuk melatih mereka supaya tidak melalaikan ibadah, disiplin, taat, dan tidak bermalas-malasan. Sedangkan baca tulis al-Qur'an selain untuk 76 h siswa yang memang belum bisa membaca al-Qur'an juga menjadi sarana agar siswa selalu terbiasa membacanya setiap hari. Selain itu, siswa juga dibekali dengan hapalan doa-doa sehari-hari dan surah pendek al-Qur'an. Kegiatan di atas dilakukan guru agar siswa dapat terbentuk sikapnya dalam beragama dan memiliki perangai yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma Islam.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Darajat yang mengatakan bahwa: Sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan pembawaan. Ia

terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial.

Dalam teori lain disebutkan bahwa sikap bersifat pembawaan dan hasil belajar menunjukkan adanya pengaruh bersama antara pembawaan dan hasil belajar dari lingkungan. Dengan kenyataan ini pendidik tidak dapat membentuk sikap persis seperti apa yang dia kehendaki melalui proses belajar. Sebab pembawaan itu mengandung batas-batas tertentu terhadap pencapaian sikap yang diinginkan. Makin sama sikap pembawaan dengan sikap yang diinginkan yang dibina melalui proses belajar makin kurang berhasil-lah usaha pendidik. Ini berarti pendidik tidak kuasa sepenuhnya untuk membentuk sikap seseorang. Pendidikan ini hanya berusaha mengarahkan dan mengembangkan sikap pembawaan ke arah sikap yang diinginkan (Ramayulis, 2009: 99).

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap seseorang dalam beragama bisa dipengaruhi oleh sebanyak dan sedalam apa pengetahuan mereka tentang agama itu sendiri. Semakin baik pemahaman seseorang terhadap suatu ajaran agama, semakin mudah bagi mereka untuk mengikuti atau menjalankan perintah agama. Hal ini tentu juga dapat mengubah sikap pembawaan seseorang yang tadinya masih kurang konsisten dalam menjalankan agama, menjadi orang yang taat dan selalu berperilaku sesuai acuan/petunjuk yang telah diajarkan dalam agama.

B. Metode Pembinaan Sikap Beragama yang Dilakukan oleh Guru PAI di SMP GUPPI Palangka Raya.

Metode mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan peserta didiknya yang digunakan untuk menuntun atau membimbing anak agar mereka menjadi manusia yang berkepribadian baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa ada beberapa metode yang digunakan guru PAI di SMP GUPPI Palangka Raya untuk membina siswa siswinya antara lain metode keteladanan, metode pembisaaan, metode nasihat, metode cerita, dan metode ganjaran/hukuman.

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dilaksanakan guru dalam kegiatan dan sikapnya sehari-hari di sekolah, misalnya dengan tidak datang terlambat ke sekolah, berpakaian rapi, berbicara sopan, memiliki wibawa, tidak mengotori lingkungan sekolah, menyegerakan ibadah apabila sampai waktunya. Metode ini penting dilaksanakan karena guru merupakan orang lain di luar lingkungan keluarga yang memiliki andil dalam memberikan pendidikan dan membentuk karakter siswa.

Penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

Heri Gunawan mengutip pendapat Ahmad Tafsir berpendapat bahwa guru atau pendidik adalah orang yang menjadi anutan anak peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik untuk anak-anaknya. Ketika anak akan makan misalnya, orang tua membaca Basmalah, anak menirukannya. Tatkala orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya, sekalipun mereka belum tahu cara dan bacaannya. Tetapi setelah anak itu sekolah maka ia mulai meneladani atau meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karenanya, guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya, agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien (Heri Gunawan, 2012: 91).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan keteladanan yang baik dalam tingkah laku sehari-hari di sekolah, siswa diharapkan dapat mencontoh perilaku-perilaku baik dari gurunya dan bisa menerapkannya dalam kehidupan mereka baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

2. Metode Pembiasaan

Melalui metode ini guru menanamkan kebiasaan baik kepada siswa antara lain membiasakan untuk tadarus al-Qur'an beberapa ayat sebelum memulai pelajaran, mendisiplinkan siswa yang sering datang terlambat, mengajak siswa untuk segera pergi ke masjid pada saat jam

sholat tiba, membiasakan siswa agar bersikap santun ketika bertemu guru, memberikan hapalan surah-surah pendek, hapalan doa-doa dan membiasakan untuk berdoa bersama pada saat sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran.

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Heri Gunawan, metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hapalan-hapalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan. Contoh seperti Rasulullah saw., senantiasa mengulang-ulang doa-doa yang sama didepan para sahabatnya, maka akibatnya dia hafal doa itu dan para sahabatnya yang mendengarkanpun hafal doa tersebut (Heri Gunawan, 2012: 93).

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang spontan dan melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

3. Metode Nasihat

Metode nasihat dilaksanakan guru dalam berbagai kesempatan, antara lain dalam kegiatan pembelajaran, dalam pergaulan guru dan

siswa sehari-hari di sekolah, maupun ketika siswa melakukan pelanggaran aturan sekolah. Dalam pembelajaran nasihat di selipkan di sela-sela penjelasan mengenai materi pembelajaran misalnya nasihat agar siswa selalu taat dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara tidak melalaikan ibadah apalagi sampai tidak sholat sama sekali, juga selalu menyempatkan diri untuk tadarus al-Qur'an karena al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan saja, ia juga bisa menjadi ladang pahala, pengontrol perilaku manusia, dan petunjuk dalam cara kehidupan sehari-hari. Kemudian memberi nasihat supaya siswa berperilaku baik dimanapun mereka berada jangan sampai perilaku mereka yang tidak baik malah menjerumuskan dirinya ke hal-hal buruk yang merugikan dirinya dan orang lain di sekitarnya termasuk keluarga.

Setidaknya ada 2 bentuk dan konsep pemberian nasihat menurut Abdurrahman An Nahlawi, Pertama, pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasihati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan. Kedua, pemberian peringatan yang mana dalam hal ini si pemberi nasihat harus menuturkan kembali konsep-konsep dan peringatan-peringatan ke dalam ingatan objek nasihat sehingga konsep dan peringatan itu dapat menggugah berbagai perasaan, afeksi, dan emosi yang mendorongnya untuk melakukan amal saleh dan bersegera menuju ketaatan kepada

Allah serta pelaksanaan berbagai perintahnya (Abdurrahman An-Nahlawi, 2004: 289).

4. Metode Cerita

Cerita-cerita disampaikan guru pada saat menjelaskan materi pembelajaran di kelas. Guru mendampingkan cerita-cerita baik dari kehidupan sehari-hari maupun mengambil cerita dari sejarah Rasulullah dan sahabatnya dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak hanya merasa bosan karena pembelajaran yang monoton, tetapi juga agar siswa lebih memahami hikmah dari pelajaran yang disampaikan pada saat itu selain juga agar siswa mengetahui mengenai cerita-cerita Islami pada zaman nabi dan sahabat.

Mendidik melalui cerita yang mengandung pelajaran dan peringatan merupakan salah satu bentuk yang paling efektif. Sebab, secara naluriah jiwa manusia tertarik pada cerita dan menerimanya dengan sepenuh hati. Apabila cerita itu mengandung hikmah dan pelajaran ada tujuan yang hendak dicapai. Ketika al-Qur'an menceritakan kisah-kisahannya bukan semata-mata untuk hiburan dan mengisi waktu, al-Qur'an menceritakan kisah-kisah itu untuk tujuan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang terpuji.

Metode cerita sangat efektif, terutama untuk materi sejarah, sirah, dan kultur Islam, terlebih lagi sasarannya untuk peserta didik yang masih dalam perkembangan fantasi. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figure

yang baik yang berguna bagi perkembangan hidupnya, dan membenci tokoh antagonis atau zalim. Dengan memberikan stimulasi kepada peserta didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani (Abdul Rahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, 2004: 193).

Suka meniru adalah tabiat yang melekat kuat dalam diri manusia, terutama meniru orang-orang yang menjadi idola. Karena itu alangkah baiknya apabila cerita-cerita yang disampaikan pada siswa dapat membuat mereka terinspirasi dan meniru orang-orang yang tidak hanya sukses dalam hal duniawi saja, tetapi juga dalam hal agamanya. Dengan demikian diharapkan ada perubahan intensif dalam diri siswa untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

5. Metode Ganjaran/Hukuman

Menghukum menurut Langeveld (1980) yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh adalah suatu perbuatan yang dengan sadar, sengaja menyebabkan penderitaan bagi seseorang bisaanya yang lebih lemah dan dipercayakan kepada pendidik untuk dibimbing dan dilindungi dan hukuman tersebut diberikan dengan maksud anak benar-benar merasakan penderitaan tersebut. Hukuman diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman tersebut anak tidak akan mengulangi kesalahan

tersebut dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi pribadi susila (Uyoh Sadulloh dkk, 2010: 124).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa selain menggunakan nasihat guru juga memberikan hukuman bagi para siswanya yang diketahui berbuat kesalahan. Hukuman yang diberikan pun tergantung dari perbuatan yang dilakukan dan umumnya jarang menggunakan hukuman fisik. Hukuman seperti denda uang, membersihkan lingkungan sekolah, menambah hapalan ayat Qur'an, dan menuliskan doa-doa dalam jumlah tertentu yang sering diberikan guru PAI kepada siswanya. Hal tersebut dilakukan agar siswa menjadi lebih tertib dan disiplin dalam pergaulannya sehari-hari di sekolah dan mematuhi setiap peraturan yang ada.

Terdapat beberapa teori yang menjadi dasar dalam melaksanakan hukuman yaitu sebagai berikut:

a. Teori Pembalasan

Hukuman diberikan sebagai balas dendam terhadap anak, misalnya karena anak telah mengecewakan pendidik, misalnya guru merasa telah dilecehkan martabatnya.

b. Teori Ganti Rugi

Hukuman diberikan kepada anak, karena ada kerugian yang ditimbulkan oleh perbuatannya, misalnya anak bermain-main di dalam kelas sehingga vas bunga yang berada di meja guru jatuh dan pecah. Guru memberikan hukuman kepada anak-anak yang bermain

dengan mengharuskan mengganti vas bunga tersebut dengan menyerahkan uang seharga vas bunga tersebut.

c. Teori Perbaikan

Hukuman diberikan agar anak dapat memperbaiki dan tidak mengulangi kesalahannya. Alat pendidikan yang dapat digunakan misalnya dengan memberi teguran, menasihati, memberikan pengertian, sehingga anak sadar akan kesalahannya dan tidak akan mengulangnya lagi.

d. Teori Menakut-nakuti

Teori ini diberikan agar anak merasa takut untuk mengulangi perbuatannya, kesalahannya, sehingga ia tidak akan melakukan perbuatan tersebut dan akan meninggalkannya. Cara menakut-nakuti bisaanya dengan ancaman dan ancaman ini oleh anak mungkin dapat dianggap sebagai hukuman karena bisa menimbulkan penderitaan.

e. Teori Menjerakan

Teori ini dilaksanakan dengan tujuan agar anak setelah menjalani hukuman merasa jera terhadap hukuman yang ditimpakan kepadanya, sehingga ia tidak akan melakukan kembali perbuatannya, atau mengulangi kesalahan yang sama yang telah dilakukannya (Uyoh Sadulloh dkk, 2010: 125-126).

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Pembinaan Sikap Beragama Siswa di SMP GUPPI Palangka Raya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan sikap beragama di SMP GUPPI Palangka Raya adalah motivasi dan keadaan lingkungan tempat siswa berinteraksi sehari-hari.

1. Motivasi

Terkait dengan motivasi, siswa yang sering bermasalah khususnya dalam hal beribadah walaupun sering diberikan nasihat, teguran bahkan hukuman masih sering mengulangi kembali perbuatannya tersebut. Para siswa umumnya mengetahui bahwa yang mereka lakukan itu tidak benar tapi keinginan mereka untuk memperbaiki sikap mereka dalam beribadah masih naik turun. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi dari dalam diri mereka untuk tetap konsisten dalam menjalani ibadah.

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengatakan bahwa *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energy dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya (Syaiful Bahri Djamarah, 2011: 148).

Kurangnya motivasi intrinsik ini membuat siswa kurang memiliki minat untuk mengerjakan sesuatu. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik akan sulit sekali melakukan suatu aktivitas.

2. Lingkungan

Berkaitan dengan lingkungan, guru PAI menjelaskan lebih lanjut bahwa siswa siswi di SMP GUPPI cenderung kurang mendapat bimbingan di keluarganya dalam hal ibadah. Selain itu, kondisi lingkungan tempat mereka berinteraksi sehari-hari juga ikut memberikan pengaruh dalam perilaku dan pola pikir siswa siswi tersebut.

Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) mengatakan bahwa “yang dimaksud dengan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan, atau *life process* kita kecuali gen-gen. Sartain membagi lingkungan itu menjadi tiga bagian yaitu lingkungan alam atau luar, lingkungan dalam, dan lingkungan sosial (Ngalim Purwanto, 1998: 72).”

Sedangkan menurut Woodworth, cara-cara individu dalam berhubungan dengan lingkungannya dapat dibedakan menjadi empat, yaitu;

- 1) Individu bertentangan dengan lingkungannya.
- 2) Individu menggunakan lingkungannya.
- 3) Individu berpartisipasi dengan lingkungannya, dan
- 4) Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Ngalim Purwanto, 1998: 73-74).

Dengan demikian dapat kita katakan bahwa sifat-sifat dan watak kita adalah hasil dari interaksi antara pembawaan-keturunan dan

lingkungan kita. Interaksi antara diri seseorang dengan lingkungannya itulah yang akan menentukan bagaimana hasil perkembangan aspek-aspek tertentu dalam diri manusia yang selanjutnya akan menentukan bagaimana sifat, watak dan sebagainya.

D. Peran Guru PAI dalam Membina Sikap Beragama Peserta Didik di SMP GUPPI Palangka Raya.

Guru memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan peserta didik yang memiliki budi luhur, berperilaku baik, dan berakhlak mulia. Peran guru di lingkungan sekolah tidak hanya terbatas dalam hal mengajar atau hanya menyampaikan materi pelajaran dikelas, tetapi juga harus berperan aktif dalam setiap kata, perilaku, dan sikapnya agar menjadi contoh dan profil teladan bagi peserta didiknya. Peran guru baik bagi peserta didik pada jenjang pendidikan apapun tidak dapat digantikan oleh perangkat lainnya, sebab guru adalah orang tua peserta didik di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa merupakan organisme yang sedang berproses dan berkembang yang sangat memerlukan bimbingan dan bantuan dari guru yang dapat dijadikan contoh dan teladan hidup.

Guru mempunyai peranan yang luas. Di sekolah peran guru ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai seorang pengajar dan pendidik serta pegawai. Yang paling utama adalah perannya sebagai seorang pendidik. Berdasarkan hasil observasi guru PAI di SMP GUPPI Palangka Raya juga berperan sebagai seorang pembimbing, motivator, dan model teladan.

Guru sebagai seorang pembimbing bertanggung jawab agar peserta didiknya benar-benar menguasai dan memahami apa saja ilmu yang mereka dapatkan pada saat pembelajaran. Berdasarkan observasi, guru PAI membimbing siswanya yang masih kesulitan dalam membaca al-Qur'an dan berupaya semaksimal mungkin di sekolah agar siswa siswinya bisa mendapat kemajuan yang drastis. Dalam hal ini, guru PAI di SMP GUPPI Palangka Raya sudah memenuhi tugasnya sebagai seorang pembimbing, karena pada saat ada siswa yang membutuhkan bantuan dari guru, beliau menyempatkan diri untuk membantu anak tersebut menghadapi permasalahannya. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, tanpa adanya bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya karena anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri). (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 46).

Guru sebagai motivator terlihat dalam kegiatan belajar mengajar PAI dengan cara guru menyelipkan cerita-cerita yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar siswa siswi termotivasi, terdorong atau tergugah jiwanya setelah mendengar dari cerita-cerita tersebut. Motivasi dapat diartikan sebagai daya pendorong atau daya penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Menurut Ngelim Purwanto, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak

dengan cara tertentu. Misalnya, kekuatan dalam hal ingatan, dan respon-respon efektif. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku artinya ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu; dan menopang tingkah laku artinya lingkungan sekitar harus menguatkan.(Barnawi, Mohammad Arifin, 2012: 75-76). Dengan demikian, motivasi yang diberikan oleh guru diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk bisa dijadikan acuan dalam mengubah jalan hidupnya ke arah yang lebih baik.

Terakhir guru sebagai seorang model teladan, adalah orang di sekolah yang tindak tanduknya selalu diperhatikan oleh siswa. Sedikit kecacatan dalam perilaku guru di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah bisa membuat siswa berkurang rasa respeknya terhadap guru. Sebagai seorang teladan guru PAI mencontohkan sikap yang terlihat remeh temeh di kehidupan sehari-hari misalnya tidak membuang sampah sembarangan, disiplin dalam mengatur waktu, tepat waktu dalam beribadah, berpakaian rapi, berbicara sopan santun. Hal-hal kecil seperti ini dibiasakan guru secara kontinu agar siswa yang melihat bisa mengikuti apa yang sudah dicontohkan oleh gurunya. Siswa memerlukan seseorang untuk dijadikannya acuan dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, sehingga apabila guru menunjukkan sikap yang kurang baik, bukan tidak mungkin siswa juga akan meniru perilakunya tersebut.

Setidaknya ada 3 unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu kesiapan untuk dinilai dan di evaluasi, memiliki kompetensi

minimal, dan memiliki integritas. Kesiapan untuk di nilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan. Memiliki kompetensi minimal artinya kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki seseorang sehingga dapat dijadikan cermin bagi dirinya maupun orang lain. Begitu juga seorang guru, dia harus memiliki kompetensi minimal agar dapat menumbuhkan dan menciptakan keteladanan , terutama bagi peserta didiknya. Memiliki integritas adalah terletak pada kualitas istiqomahnya. Sebagai pengejawantahan istiqomah adalah berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya (Furqon Hidayatullah, 2010: 96-97).

Keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan atau metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk dan mengembangkan potensi siswa. Guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan peranan-peranannya diatas dengan baik karena guru akan selalu dipandang sebagai seorang yang harus bisa membawa perubahan baik untuk diri peserta didiknya maupun untuk masyarakat luas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembinaan sikap beragama merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan aspek kepribadian siswa agar mereka menjadi anak yang berwatak baik, dapat membedakan hal baik dan buruk, dan tentunya menjadi anak yang taat dalam menjalankan perintah agama. Dalam kegiatan pembinaan, ada langkah-langkah, metode dan usaha yang dilakukan oleh seorang guru agar kegiatan tersebut dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru PAI di SMP GUPPI Palangka Raya melakukan pembinaan Keimanan/Ibadah dan Akhlak. Pembinaan keimanan dilakukan melalui kegiatan sholat dzuhur berjamaah dan kegiatan baca tulis al-Qur'an. Pembinaan akhlak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran lewat pengetahuan agama yang diajarkan guru dalam setiap pembelajaran PAI di iringi dengan pemberian nasihat-nasihat dan pembinaan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari disekolah dengan siswanya.

2. Metode pembinaan sikap beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMP GUPPI Palangka Raya adalah metode keteladanan (uswah), metode nasihat (mau'izhah), metode pembiasaan (ta'widiyah), metode cerita (qishshah), dan metode ganjil (qab).
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan sikap beragama di SMP GUPPI Palangka Raya adalah, minat/motivasi dan lingkungan tempat siswa berinteraksi sehari-hari.
4. Peran Guru PAI dalam membina sikap beragama siswa di SMP GUPPI Palangka Raya antara lain sebagai pembimbing, motivator dan model teladan.

B. Saran

1. Guru hendaknya menggunakan metode lain selain metode keteladanan, metode nasihat, metode ceramah, metode pembiasaan metode ganjil dan metode cerita misalnya metode latihan agar pembinaan terhadap sikap beragama memberikan hasil yang lebih maksimal.
2. Kepada pihak sekolah sebaiknya menambahkan kegiatan lain dalam hal pembinaan keagamaan selain mata pelajaran muatan lokal keagamaan (baca tulis al-Qur'an) dan kegiatan sholat berjamaah seperti pengajian rutin mingguan yang dilaksanakan oleh guru PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Saleh Rahman dan Muhibb Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Prenada Media.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2004. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Bakir R, Suyoto dan Sigit Suryanto. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Batam: Karisma Publishing Group.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud Ali, Muhammad. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. 2012. *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Agama Islam Menggagas Pendidik atau Guru Yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

- Fathurrohman, Pupuh dan Aa Suryana. 2012. *Guru Profesional*. Bandung: Refika Aditama.
- Glock, C. Y. & Stark, R. 1988. *Dimensi-dimensi Keberagamaan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar* 94 *ar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mudlofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mariyani, Idah. 2011. “Pembinaan Keagamaan Anak Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Manar Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat”, Skripsi tidak diterbitkan. Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukodi. 2011. *Pendidikan Islam Terpadu Reformasi Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta: AURA Pustaka.
- Purwanto, Ngalim. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qodri, Azizy A. 2003. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*. Jakarta: Aneka Ilmu.
- Rusmini. 2014. “Pembinaan Keagamaan Anak dalam Keluarga di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan”. Skripsi tidak diterbitkan. Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Ramayulis. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Sadulloh, Uyoh, dkk. 2010. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Salahudin, Anas. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- . 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukmadinata, Nana Syaodin. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Team Penyusun. 2001. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 39 ayat 2.
- Uzer Usman, Moh. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

